Muhammad Jamil Zainu

TELADAN UTAMA ITU

MUHAMMAD RASULULLAH

Akhlak Nabawiah dan Sifat-sifat Keutamaannya

Risalah Gusti

TELADAN UTAMA ITU

MUHAMMAD RASULULLAH

Allah mengutus Rasul-Nya, Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Beliau menyeru bangsa Arab dan seluruh ummat manusia pada agama yang melahirkan kebaikan dan kebahagiaan bagi mereka di dunia dan akhirat.

Telah terkumpul pada diri Rasul saw. akhlak mulia, keutamaan-keutamaan dan kebaikan-kebaikan yang tidak terdapat pada manusia lainnya. Beliau membuka "mata hati" kaumnya dengan tauhid yang jernih, syariatnya yang mudah dan akhlaknya yang luhur. Sebagaimana beliau dan para sahabatnya — yang beliau didik mereka dalam dakwah dan akhlaknya — membuka negeri-negeri dengan jihad mereka untuk mengeluarkan manusia dari penyembahan manusia menjadi penyembahan Tuhan semata, dan dari kezaliman para penguasa menjadi keadilan Islam.

Akhirnya, sampailah agama ini kepada kita dengan sempurna dan sesuai untuk dijadikan landasan hukum dalam setiap zaman dan tempat. Karenanya, apabila kaum Muslimin menetapkan hukum dengannya, niscaya kembalilah kemuliaan dan kemenangan bagi mereka. Semua ini telah diteladankan oleh Rasul saw. Maka berpeganglah pada risalahnya, agar menjadi ummatnya yang tercinta.

ISBN 979-556-083-2

Bismillahirrahmanirrahim

TELADAN UTAMA ITU MUHAMMAD RASULULLAH

Akhlak Nabawiah dan Sifat-sifat Keutamaannya

Muhammad Jamil Zainu

TELADAN UTAMA ITU

MUHAMMAD RASULULLAH

Akhlak Nabawiah dan Sifat-sifat Keutamaannya

Surabaya, Dzulhijjah 1415/Mei 1995

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ZAINU, Muhammad Jamil

Teladan utama itu Muhammad Rasulullah: akhlak Nabawiah dan sifat-sifat keutamaannya / oleh Muhammad Jamil Zainu. -- Surabaya : Risalah Gusti, 1995.

viii + 150 hlm. ; 18 cm.

ISBN 979-556-083-2

1. Nabi Muhammad SAW I. Judul.

92 (Muhammad SAW)

Judul Asli : *Qutuf Minas Syamail Muhammadiyah wal Ahlaqin Nabawiyah wal Adabil Islamiyah*
(Mekkah Al-Mukarramah, 1404/1984)

Teladan Utama Itu MUHAMMAD RASULULLAH : Akhlak Nabawiyah dan Sifat-sifat Keutamaannya

Diterjemahkan Zeid Husein Alhamid
Disunting Satya Utami

Hak Penerbitan pada *Risalah Gusti*
Disain Sampul *Studio 10*

Cetakan Pertama, Dzulhijjah 1415 / Mei 1995

Penerbit *Risalah Gusti*
Jl. Ikan Mungsing XIII/1
Telp. (031) 339440
Surabaya - 60177.

"Sungguh bagi kamu pada diri Rasulullah saw. terdapat teladan yang baik ..." **(Q.s. Al-Ahzab: 21)**.

Bersabda Rasulullah saw.: *"Sesungguhnya kalian tidak akan dapat mencukupi manusia dengan hartamu. Akan tetapi yang akan mencukupi mereka darimu adalah wajah yang cerah dan akhlak yang baik."* (**H.r. Abu Ya'la** dan dishahihkan oleh Al-Hakim).

Berkata Hassan r.a. memuji Rasulullah saw.:

Allah swt. dan para malaikat di sekeliling
Arasy-Nya memberikan shalawat
demikian pula orang-orang yang baik
mengucapkan shalawat untuk Ahmad
yang diberkati

****

Jika kamu tak dapat melihatnya dengan mata
tetapi kamu dapat mengetahui
sifat-sifatnya
Sempurna dirinya pada bentuk dan
akhlaknya
dan pada sifat-sifat yang tak terhitung
keutamaannya

DAFTAR ISI

I

KELAHIRAN RASUL SAW.

Allah swt. berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ إِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلاً مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْ عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلاَلٍ مُبِيْنٍ .

آل عمران : ١٦٤

"Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."
(Q.s. Ali Imran: 164).

Firman-Nya pula:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ . الكهف : ١١٠

"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa'." (Q.s. Al-Kahfi: 110).

Rasulullah saw. ditanya tentang puasa pada hari Senin, kemudian dijawab oleh beliau: *"Aku dilahirkan pada hari itu dan diangkat sebagai Nabi pada hari itu serta diturunkan wahyu kepadaku juga pada hari itu."* (H.r. Muslim).

Rasul saw. dilahirkan pada hari Senin, bulan Rabiul Awwal tepatnya di kota Mekkah Al-Mukarramah dalam sebuah rumah yang terkenal dengan sebutan *Daarul Maulid* (rumah kelahiran), tahun Gajah (571 M.) dari pasangan orangtua yang cukup terpandang. Sang ayah bernama Abdullah bin Abdul Muththalib dan ibunya adalah Aminah binti Wahab. Ayahnya meninggal dunia ketika beliau masih dalam kandungan.

Kaum Muslimin wajib mengetahui ketinggian derajat Rasul saw. yang mulia ini dan mengambil hukum dari Al-Qur'an yang diturunkan, meneladani sikap dan perilaku beliau dalam meniti jalan Allah swt. Hal ini selaras dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya."* (Q.s. Al-Jin: 20).

Nama dan Nasab Rasul Saw.

Allah Ta'ala berfirman: *"Muhammad itu adalah Rasul (utusan) Allah..."* (**Q.s. Al-Fath: 29**).

Bersabda Rasulullah saw.:

لِي خَمْسَةُ أَسْمَاءٍ : أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللّٰهُ بِيَ الْكُفْرَ ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي وَأَنَا الْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ . وَقَدْ سَمَّاهُ اللّٰهُ رَءُوْفًا رَحِيْمًا .

"Aku mempunyai lima nama: Aku adalah Muhammad, Ahmad dan Al-Maahiy (penghapus) yang dengan aku Allah menghapus kekafiran. Aku adalah Al-Haasyir (yang membangkitkan), sekalian manusia dibangkitkan di atas telapak kakiku. Aku adalah Al-Aaqib (yang tiada Nabi sesudah aku)." Dan Allah juga menyebut beliau *Ra'ufun Rahiim* (yang penyantun dan penyayang. (**H.r. Muttafaq alaih**).

Di dalam salah satu riwayat diceritakan tentang ucapan Rasulullah saw. sehubungan dengan nama-nama bagi beliau, sebagaimana sabda beliau:

أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَأَنَا الْمُقَفِّى وَنَبِيُّ التَّوْبَةِ وَنَبِيُّ الرَّحْمَةِ

"Aku Muhammad, aku adalah Ahmad, Al-Muqaffa (Nabi terakhir), Nabi yang memberi tobat dan Nabi yang membawa nikmat."
(H.r. Muslim).

Rasulullah saw. bersabda:

"Tidakkah kalian merasa heran bagaimana Allah menjauhkan dariku caci maki dan laknat kaum Quraisy?

Mereka mencaci maki seorang yang tercela dan melaknat seorang yang tercela, sedangkan aku adalah Muhammad (orang yang terpuji)." (H.r. Bukhari).

Sabda beliau yang lain:

إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ
وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ وَاصْطَفَى مِنْ
قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

"Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari anak Ismail, dan memilih Quraisy dari Kinanah, dan memilih bani Hasyim dari Quraisy serta memilihku dari bani Hasyim." (H.r. Muslim).

تَسَمَّوْا بِاسْمِي وَلَا تَكْتَنُوْا بِكُنْيَتِي فَإِنَّمَا أَنَا
قَاسِمٌ أَقْسِمُ بَيْنَكُمْ

"Pakailah namaku dan janganlah kamu memakai kun-yahku (Abu Qasim). Sesungguhnya

aku adalah Qasim (pembagi) di antara kamu." (H.r. Muslim).

Menjadikan Diri Seakan-akan Hidup di Samping Rasul Saw.

"Rasulullah saw. adalah manusia yang paling bagus wajahnya dan paling baik bentuknya tidak terlalu tinggi dan tidak pendek. (**H.r. Muttafaq alaih**).

Di dalam beberapa riwayat yang dihimpun oleh beberapa sahabat yang memberi gambaran sosok Nabi Muhammad saw, sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut ini.

"Rasulullah saw. berkulit putih (bersih) dan berwajah tampan." (**H.r. Muslim**).

"Rasulullah saw. bertubuh sedang dengan bahu yang bidang, berjanggut lebat, ada semburat merah merona pada diri beliau, rambutnya terjurai hingga cuping kedua telinganya. Pernah aku melihat beliau memakai pakaian merah dan tidak pernah kulihat manusia sebagus beliau." (**H.r. Bukhari**).

"Rasulullah saw. memiliki kepala yang besar, begitu pula kedua tangan dan kedua telapak kakinya, dan memiliki wajah yang tampan. Aku tidak pernah melihat sebelum dan sesudahnya manusia yang sepadan dengan beliau." (**H.r. Bukhari**)

"Raut wajahnya bulat telur dan bercahaya bagaikan matahari dan bulan." (**H.r. Muslim**).

"Syahdan Rasulullah saw. bila mendapat kebahagiaan (sedang bersuka cita) maka bersinarlah wajah beliau seperti bulan sabit dan kami mengetahui hal itu." (**H.r. Muttafaq alaih**).

"Rasulullah saw. tidak pernah mengumbar tawa, kecuali tersenyum. Siapa pun yang memandang beliau, maka akan

mengatakan: 'Kedua mata beliau bercelak,' padahal beliau sama sekali tidak bercelak." (**H.r. Tirmidzi**, hadis hasan).

Dari Aisyah r.a. yang berkata: "Belum pernah kulihat Rasul saw. tertawa terbahak-bahak hingga terlihat bagian dalam mulut beliau. Tertawanya hanyalah dengan senyuman." (**H.r. Bukhari**).

Dari Jabir bin Samurah r.a. yang mengatakan: "Pernah kulihat Rasulullah saw. ketika malam terang bulan, wajah beliau kupandang cukup lama, dimana waktu itu Rasul saw. mengenakan baju merah. Menurutku keindahan dan keelokan Rasulullah melebihi terangnya sinar bulan purnama." (**H.r. Tirmidzi** dan ia berkata bahwa hadis ini hasan gharib. Al-Hakim men-*shahih*kannya dan dibenarkan oleh Adz-Dzahabi).

Betapa indahnya rangkaian pujian yang ditujukan kepada Rasul saw.:

Berkulit putih dan dimohonkan
hujan dengan wajahnya
pemberi makan anak-anak yatim
dan pelindung janda-janda

Untaian syair ini adalah buah karya Ali bin Abi Thalib r.a. yang disenandungkan oleh Umar bin Khaththab r.a. dan yang lainnya, ketika kaum Muslimin mengalami musim paceklik. Kemudian Rasul saw. mendoakan mereka seraya berkata: *"Ya Allah, turunkan air kepada kami."*

Untain syair yang tidak kalah indahnya dari Ali bin Abi Thalib r.a. tentang panutan jiwanya, Rasulullah saw.:

Orang-orang lemah dari bani Hasyim
berlindung kepadanya
mereka dalam kenikmatan dan limpahan

karunia di sisinya
kalian berdusta demi Baitullah,
Muhammad menang
kami berperang dan
membela serta menyelamatkannya
hingga tergeletak di sekitarnya dan
lupa anak dan istri

Seseorang dari kaum Kinanah melantunkan sebuah syair:

Bagimu segala puji dan pujian itu
dari orang yang bersyukur
kami mendapat air hujan dengan wajah Nabi
Beliau berdoa kepada Allah Penciptanya
sambil menengadahkan pandangan ke atas
Lamanya seperti melempar selendang
atau lebih cepat
tiba-tiba kami lihat bagai mutiara
Adalah sebagaimana dikatakan pamannya
Abu Thalib
berkulit putih dan bercahaya

Allah turunkan hujan yang deras dengan
perantaraannya
Ini adalah kesaksian untuk kabar itu
Siapa yang bersyukur kepada Allah ia mendapat
tambahan nikmat
dan siapa ingkar kepada Allah, ia
mendapat hukuman

(Dikutip dari kitab *Manaalut Thaalib* oleh Ibnul Atsiir, hlm. 106).

Rasulullah Saw. yang Penuh Berkat

Ketika hijrah dari Mekkah menuju Madinah, Rasul saw. ditemani oleh Abu Bakar r.a. dan seorang hamba sahaya, juga sebagai penunjuk jalan bagi rombongannya. Dalam perjalanan menuju Madinah ini mereka singgah di perkemahan seorang wanita yang sudah lanjut usia, Ummu Ma'bad. Rombongan Nabi saw. mendapat jamuan makan dan minum dari Ummu Ma'bad. Setelah menyantap hidangan itu, rombongan Nabi saw. berkeinginan untuk membeli daging dan kurma seperti hidangan yang sudah mereka makan bersama. Maka diutarakanlah maksud ini kepada Ummu Ma'bad, tetapi Ummu Ma'bad sendiri tidak menyimpan persediaan daging maupun kurma yang mereka inginkan. Ketika duduk-duduk (beristirahat) Rasulullah saw. melihat ada seekor kambing merumput di samping tenda.

Rasulullah saw. pun bertanya kepada Ummu Ma'bad: *"Kenapa kambing ini, hai Ummu Ma'bad?"*

Dijawab oleh Ummu Ma'bad: "Entahlah, kambing itu memang sangat lemah, sehingga tertinggal dari kambing-kambing yang lain."

"Apakah ia mempunyai susu?" tanya beliau.

"Keadaannya lebih buruk dari itu!" jawab Ummu Ma'bad. Kemudian Nabi saw. bertanya: *"Apakah engkau izinkan aku untuk memerahnya?"*

Ummu Ma'bad berkata: "Ayah dan ibuku menjadi taruhannya, jika ada susu padanya."

Tidak lama kemudian Rasulullah saw. menuntun kambing itu, lalu mengusap teteknya seraya dengan menyebut Asma Allah — Azza wa Jalla — Rasul saw. pun berdoa kepada Allah atas nasib kambing Ummu Ma'bad, hingga kambing itu mem-

buka kedua kakinya dan teteknya tiba-tiba membeser yang siap untuk diperah air susunya. Kemudian Nabi saw. menyuruh mengambilkan sebuah bejana besar untuk tempat perahan air susu dan penuhlah bejana itu dengan air susu kambing itu. Berbekal air susu inilah sebagai penawar rasa dahaga Ummu Ma'bad maupun rombongan Rasul saw. Setelah bejana itu kosong, Rasul saw. kembali memerah air susu kambing milik Ummu Ma'bad hingga bejana kembali penuh yang sengaja diperuntukkan beliau bagi Ummu Ma'bad setelah terlebih dahulu dibaiat oleh Rasul saw. Rombongan Rasul saw. pun kembali melanjutkan perjalanan.

Selang beberapa saat datanglah suami Ummu Ma'bad, Abu Ma'bad menggiring beberapa ekor kambing yang berjalan terseok-seok kepayahan. Abu Ma'bad merasa heran melihat air susu dalam bejana.

Bertanyalah dia kepada sang istri: "Dari mana engkau dapatkan air susu sebanyak ini, hai Ummu Ma'bad? Sedangkan kambing-kambing kuhela jauh dari sini dan sebelumnya tidak pula kutinggalkan susu di rumah?"

Ummu Ma'bad menjawabnya: "Tidak, demi Allah, seorang laki-laki yang penuh berkat singgah kemari dan keadaannya begini dan begini ..."

Abu Ma'bad berkata: "Gambarkan keadaannya kepadaku, hai Ummu Ma'bad!"

Sosok Rasulullah Saw. di Mata Ummu Ma'bad

Kulihat seorang laki-laki dengan wajah berseri-seri dan bercahaya, berkulit bersih, badannya tidak kurus dan tidak gemuk, elok rupawan, bola matanya hitam, bulu matanya lentik, alis matanya panjang bertautan. Jika diam tampaklah kharis-

manya. Jika sedang berbicara tampak agung dan santun. Ia adalah yang tampak paling mudah dan rupawan bila dipandang dari kejauhan, paling tampan dan mempesona di antara rombongannya.

Ucapannya menyejukkan kalbu, perkataannya jelas, tidak sedikit dan tidak bertele-tele. Beliau orang yang paling menarik dan kharismatik di antara ketiga sahabatnya. Jika beliau berbicara, para sahabat yang menyertainya dengan khusyuk mendengarkan segala nasihat dan mematuhi segala perintahnya.

Abu Ma'bad berkata: "Demi Allah, ia adalah figur orang Quraisy yang ceritanya telah sampai kepada kami tentang segala aktivitasnya di Mekkah. Aku ingin menemani dan aku akan mewujudkan keinginanku ini jika kutemukan jalan untuk itu."

Seseorang telah melantunkan sebait syair yang suaranya menggema baik di Mekkah sendiri hingga wilayah sekitarnya.

Semoga Allah Tuhan sekalian manusia
memberi balasan yang baik
kepada dua teman yang tidur di
kedua kemah Ummi Ma'bad
Keduanya singgah di sana membawa
petunjuk dan ia mengikutinya
telah beruntung siapa yang menjadi
teman Muhammad

Hadis hasan, riwayat dari Al-Hakim dan dishahihkannya serta disetujui oleh Adz-Dzahabi. Berkata Ibnu Katsier: "Kisah Ummu Ma'bad ini masyhur dan diriwayatkan dari beberapa jalan yang saling menguatkan."

II

BERBAGAI SIFAT UTAMA (KEISTIMEWAAN) RASUL SAW.

Allah swt. berfirman:

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru pada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang Mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah." (**Q.s. Al-Ahzab: 45-7**).

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi ia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (**Q.s. Al-Ahzab: 107**).

Dan Rasulullah saw. dalam beberapa sabdanya menjelaskan:

أَنَا أَكْثَرُ الْأَنْبِيَاءِ تَبَعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يَقْرَعُ الْبَابَ

"Aku adalah Nabi yang terbanyak pengikutnya di hari Kiamat dan aku adalah orang pertama yang mengetuk pintu surga." (H.r. Muslim).

أَنَا أَوَّلُ شَفِيعٍ فِي الْجَنَّةِ لَمْ يُصَدَّقْ نَبِيٌّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ مَا صُدِّقْتُ وَإِنَّ نَبِيًّا مِنَ الأَنْبِيَاءِ مَا صَدَّقَهُ مِنْ أُمَّتِهِ إِلاَّ رَجُلٌ وَاحِدٌ.

"Aku adalah juru syafaat pertama di surga. Tidaklah seorang Nabi dipercaya seperti kepercayaan ummatku kepadaku. Ada seorang Nabi yang tidak dipercaya oleh ummatnya, kecuali satu orang dari mereka." (H.r. Muslim).

"Aku memohon kepada Tuhanku atas tiga perkara. Maka dikabulkan-Nya dua perkara atas diriku dan menolak satu perkara lainnya. Aku mohon kepada Tuhanku agar jangan membinasakan ummatku dengan musim paceklik, maka Dia mengabulkannya. Aku mohon kepada-Nya agar tidak membinasakan ummatku dengan air bah, maka Dia mengabulkannya. Dan aku mohon kepada-Nya agar tidak menjadikan mereka saling berperang, namun Dia menolak permohonanku itu." (H.r. Muslim).

Dalam suatu riwayat diterangkan: *"Kemudian aku mohon kepada-Nya agar tidak menjadikan musuh dari selain mereka menguasai mereka, maka Allah mengabulkannya."* (H.r. Tirmidzi dan Nasa'i dan dishahihkan sanadnya oleh Al-Albani).

Berkata Anas bin Malik dalam hadis mengenai peristiwa Isra' dan menyebutkan antara lain: "Sekalipun Nabi saw. tidur terpejam, tetapi hati beliau tiada pernah tidur." (**H.r. Bukhari**).

Bersabda Rasulullah saw.:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَمُشَفَّعٍ

"Aku adalah pemimpin anak Adam di hari Kiamat dan yang pertama kali keluar dari bumi. Aku adalah pemberi syafaat pertama dan yang pertama diterima syafaatnya." (H.r. Muslim).

Sabda beliau yang lain:

فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ : أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّوْنَ .

"Aku dilebihkan atas para Nabi dengan enam perkara: Aku diberi **jawaami'ul kalim** *(kata sing-*

kat yang mempunyai makna luas). Aku ditolong dengan pemberian rasa takut, dihalalkan bagiku ghanimah *(pampasan perang). Dijadikan bagiku bumi sebagai tempat sujud (salat) dan suci, aku diutus kepada seluruh ummat manusia dan aku adalah penutup para Nabi."* (H.r. Muslim).

"Aku diutus dari sebaik-baik generasi anak Adam, kemudian disusul generasi berikutnya, lalu generasi berikutnya, hingga aku berasal dari generasi dimana aku diutus." (H.r. Bukhari).

"Sesungguhnya perumpamaanku dengan para Nabi sebelum aku adalah seperti seorang yang mendirikan bangunan, lalu mengaturnya dengan baik dan indah, kecuali satu bata dari salah satu sudutnya. Orang-orang mengelilinginya dan mengaguminya. Mereka berkata: 'Mengapa tidak diletakkan saja batu bata ini?' Maka akulah batu bata itu dan akulah penutup para Nabi." (H.r. Bukhari-Muslim).

"Sesungguhnya aku telah ditulis di sisi Allah sebagai penutup para Nabi di saat Adam bersemayam dalam persemayamannya. Akan kuberitahukan kepada kalian tentang awal kelahiranku: yaitu doa Ibrahim, kabar gembira Isa dan mimpi ibuku ketika hendak melahirkanku yang melihat bersinarnya cahaya yang datang darinya dan menerangi seluruh bangunan di Syam." (Al-Hakim menshahihkannya dan dibenarkan oleh Adz-Dzahabi dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykaat*).

Tanda-tanda Kenabian Muhammad Saw.

Dari Jabir bin Samurah, ia berkata: "Kulihat tanda di antara kedua bahu Rasulullah saw. berupa benjolan merah sebesar telur merpati menyerupai (kulit) tubuh beliau." (**H.r. Muslim**).

Dari Abdullah bin Sarjis, ia berkata: "Aku berkunjung ke kediaman Nabi saw. dan dijamu dengan makanan dan minuman. Kulihat tanda kenabian di bahu kiri beliau menyerupai kumpulan tahi lalat hitam bentuknya seperti puting susu." (**H.r. Muslim**).

Dari Al-Ja'ad bin Abdurrahman, ia berkata: "Aku mendengar As-Saa'ib bin Yazid berkata, 'Bibiku mengajakku menjumpai Rasulullah saw.' Ia berkata: 'Ya Rasulullah, putra saudara wanitaku sakit,' kemudian beliau mengusap kepalaku dan mendoakan keberkahan atas diriku dan berwudhu. Kemudian ketika aku berada di belakang Nabi saw. tampak olehku di antara kedua bahunya ada tanda (benjolan) sebesar telur burung." (**H.r. Muttafaq alaih**).

Aroma Tubuh Nabi Saw.

Dari Anas r.a, ia berkata: "Kulit Rasulullah saw. bersih berseri dan keringatnya pun bagaikan mutiara. Apabila berjalan beliau berlenggang. Tidak pernah kusentuh *diibaj* maupun sutera yang lebih lembut (halus) daripada telapak tangan Rasulullah saw. Tidak pernah kucium aroma misik dan *ambar* yang melebihi keharuman aroma tubuh Nabi saw." (**H.r. Muttafaq alaih**).

Dari Anas r.a, ia berkata: "Nabi saw. masuk menemui kami dan tidur bersama kami. Kemudian beliau berkeringat, dan oleh ibuku ditampungnya dalam sebuah botol. Ketika Nabi

saw. terjaga beliau bekata: *'Hai Ummi Sulaim, apa yang sedang engkau lakukan?'* Ummi Sulaim (ibu) menjawab: 'Keringat tuan sengaja kami tampung dalam botol ini untuk campuran minyak wangi yang kami miliki, hasilnya sungguh luar biasa. Minyak itu adalah minyak terwangi yang pernah kami jumpai'." (**H.r. Muslim**).

Tidurnya Rasulullah Saw.

"Rasulullah saw. tidur di awal malam dan menghidupkan akhirnya." (**H.r. Muttafaq alaih**).

"Nabi saw. apabila hendak tidur, beliau mengucapkan:

بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ أَمُوْتُ وَأَحْيَا

'Dengan nama-Mu ya Allah, aku mati dan aku hidup.'

Dan jika bangun, beliau mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا
وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

'Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya kami dibangkitkan'." (H.r. Muslim).

"Jika hendak tidur, Rasul saw. meletakkan telapak tangan kanan beliau di bawah pipi kanan dan mengucapkan:

رَبِّ قِنِى عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ

'Ya Tuhanku, lindungilah aku dari siksa-Mu pada hari Engkau bangkitkan hamba-hamba-Mu'."
(**H.r. Tirmidzi** dan dikatakan sebagai hadis hasan shahih).

"Rasulullah saw. apabila hendak tidur malam, beliau rapatkan kedua telapak tangannya, lalu membaca: ***Qul huwallahu ahad, Qul A'udzu bi rabbil falaq*** dan ***Qul A'udzu bi rabbin naas***, seraya meniup kedua telapak tangan beliau. Kemudian beliau usapkan kedua telapak tangan pada bagian tubuh yang dapat dicapai. Dimulai dari kepala dan wajah diteruskan ke bagian depan tubuh beliau. Dilakukannya sebanyak tiga kali."

"Bantal yang digunakan Rasulullah saw. untuk alas tidur malam terbuat dari kulit yang diisi dengan ijuk." (**H.r. Ahmad**).

"Kasur milik Rasulullah saw. terbuat dari kulit yang diisi dengan ijuk." (**H.r. Muslim**).

Aisyah r.a. berkata: "Ya Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum mengerjakan salat Witir?"

Nabi saw. menjawab: *"Ya Aisyah, kedua mata tidur, tetapi hatiku tidak akan tidur."* (**H.r. Muttafaq alaih**).

Bacaan dan Salatnya Rasulullah Saw.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan bacalah nash Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (**Q.s. Al-Muzzammil: 4**).

Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Sa'ad, bahwa Rasul saw. tidak membaca Al-Qur'an dalam waktu kurang dari tiga hari.

Ditambahkan pula oleh Tirmidzi, bahwa Rasulullah saw. membaca nash Al-Qur'an secara berurutan ayat demi ayat

secara pelan dan tidak tergesa-gesa. Setiap selesai satu ayat beliau berhenti sejenak, kemudian mulai membaca ayat berikutnya. Dimulai dari *Alhamdulillahi Rabbil 'Aalamien*, berhenti sebentar, lalu membaca *Ar Rahmaanir Rahiim*, berhenti lagi, dilanjutkan ayat berikutnya, dan demikian seterusnya.

Nabi saw. bersabda:

"Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu, karena suara yang indah (nyaring) menambah keindahan Al-Qur'an." (H.r. **Abu Daud**, hadis shahih).

"Nabi saw. senantiasa memanjangkan suara beliau ketika membaca Al-Qur'an." (**H.r. Ahmad**, hadis shahih).

"Nabi saw. senantiasa bangun ketika mendengar ayam jantan berkokok." (**H.r. Muttafaq alaih**).

"Nabi saw. menghitung tasbih (wiridan) dengan tangan kanan." (**H.r. Tirmidzi** dan **Abu Daud**, hadis shahih).

"Apabila menghadapi suatu perkara pelik, Nabi saw. kemudian mengerjakan salat." (**H.r. Ahmad** dan **Abu Daud**, hadis hasan).

"Nabi saw. ketika duduk dalam salat, beliau letakkan kedua tangannya di atas kedua lutut dan mengangkat telunjuk kanan, lalu berdoa dengannya." (**H.r. Muslim**, "Mengenai petunjuk duduk di dalam salat", jilid V, hlm. 80).

"Adalah Nabi saw. menggerakkan telunjuk kanannya dan berdoa dengannya (ketika dalam salat)." (**H.r. Nasa'i**, hadis shahih).

Rasulullah saw. telah bersabda, *"Sungguh ia (jari telunjuk itu) lebih keras bagi setan daripada besi."* (**H.r. Ahmad**, hadis hasan).

"Jika mengerjakan salat, Rasul saw. meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri pada dada." (**H.r. Ibnu Khuzaimah**). Menurut Tirmidzi dikatakan sebagai hadis hasan. An-Nawawi menyebutnya dalam *Syarat Muslim* dan ia mendhaifkan (melemahkan) hadis yang menerangkan letak tangan di bawah pusat.

Keempat imam sepakat atas perkataan, "Apabila sah suatu hadis, maka ia adalah mazhabku." Karenanya, menggerakkan jari telunjuk dan meletakkan tangan pada dada di dalam salat merupakan mazhab mereka dan hal itu termasuk sunnah salat.

Sunnah menggerakkan telunjuk dalam salat dianut oleh Imam Malik, Ahmad bin Hambal dan sebagian fuqaha Syafi'iyah — semoga Allah merahmati mereka. Penjelasan tentang masalah ini termuat dalam *Syarhil Muhadzdzab* oleh An-Nawawi, jilid III, hlm. 454 dan disebutkan dalam *Muhaqqiq Jaami'ul Ushul*, jilid V, hlm. 404).

Rasulullah saw. telah menjelaskan hikmah dari "menggerakkan jari telunjuk" dalam hadis tersebut di atas, karena menggerakkan jari mengisyaratkan pengesaan Allah, dan bagi setan merupakan kekuatan yang melebihi kerasnya pukulan besi karena setan tidak menyukai tauhid.

Oleh sebab itu, setiap Muslim wajib mengikuti Rasul saw. dan tidak mengingkari sunnahnya. Nabi saw. sendiri ber-

sabda: *"Salatlah kamu sebagaimana kamu melihatku salat."*

Puasa Nabi Saw.

Nabi Muhammad saw. bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, diampunilah dosanya yang terdahulu." (H.r. Muttafaq alaih).

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَأَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصَوْمِ الدَّهْرِ

"Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan dan menambahnya dengan 6 hari di bulan Syawal, maka ia seperti puasa setahun." (H.r. Muslim).

ثَلَاثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، فَهٰذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ، صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللّٰهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ، وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ،

وَصِيَامُ عَاشُوْرَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللّٰهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

"Tiga hari dari setiap bulan, Ramadhan hingga Ramadhan. Ini adalah puasa setahun. Puasa hari Arafah, aku harapkan kepada Allah agar menghapus dosa tahun sebelumnya dan sesudahnya. Dan puasa hari Asyura, aku harapkan kepada Allah agar menghapus dosa tahun yang sebelumnya." (**H.r. Muslim**).

Sabda beliau yang lain: *"Jika aku masih hidup hingga tahun yang akan datang, tentu aku akan berpuasa pada tanggal 9 Muharram."* (**H.r. Muslim**).

Rasulullah saw. ditanya tentang puasa hari Senin dan Kamis. Beliau menjawab: *"Dua hari dimana amal-amal diperlihatkan kepada Tuhan sekalian alam. Maka aku ingin amalku diperlihatkan di waktu aku puasa."* (**H.r. Nasa'i** dan dikatakan hasan oleh Al-Mundziri).

"Rasulullah saw. melarang berpuasa pada hari Raya Fitri dan Adha." (**H.r. Muttafaq alaih**).

"Tidak pernah kulihat Rasulullah saw. puasa sebulan penuh, kecuali di bulan Ramadhan." (**H.r. Bukhari-Muslim** dari Aisyah r.a.).

Ibadat Rasul Saw.

Allah Ta'ala berfirman:

يَاأَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا

المزمّل : ١ - ٢

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk salat) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya) ..." (**Q.s. Al-Muzammil: 1-2**).

Aisyah r.a. berkata, "Tidaklah Rasulullah saw. menambah di bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya dari 11 rakaat. Beliau salat 4 rakaat. Maka jangan tanyakan kebaikan dan panjangnya. Kemudian beliau salat 4 rakaat. Maka jangan tanyakan tentang kebaikan dan panjangnya. Kemudian beliau salat 3 rakaat. Maka aku berkata, Apakah tuan tidur sebelum mengerjakan witir? Nabi saw. menjawab: *'Wahai Aisyah, kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak tidur',"* (**H.r. Muttafaq alaih**).

Dari Al-Aswad bin Yazid, ia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah r.a. tentang salat Rasulullah saw. di waktu malam. Aisyah menjawab, 'Beliau tidur di awal malam, kemudian bangun. Pada waktu dini hari mengerjakan salat witir, kemudian tidur. Apabila mempunyai keperluan, beliau datangi istrinya. Apabila adzan telah menggema, beliau segera beranjak dari peraduan. Jika dalam keadaan junub, beliau tuangkan air di atas kepalanya (mandi). Jika tidak junub, beliau cukup berwudhu dan keluar untuk salat'." (**H.r. Bukhari-Muslim** dan lainnya).

Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, "Rasulullah saw. senantiasa salat lail hingga bengkak kedua telapak kakinya. Kemudian dikatakan kepada beliau, 'Ya Rasulullah, mengapa

tuan masih juga mengerjakan salat lail, padahal Allah telah mengampuni dosa tuan yang terdahulu maupun yang kemudian?' Nabi saw. menjawab, *'Tidak bolehkah aku menjadi seorang hamba yang bersyukur'?"* (H.r. Muttafaq alaih).

Bersabda Rasulullah saw.:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ ثَلَاثَةٌ : الطِّيبُ
وَالنِّسَاءُ ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"Dijadikan kesukaanku dari duniamu tiga perkara: yaitu wanita dan wewangian, sedangkan kesenanganku adalah di dalam salat."
(H.r. Ahmad, merupakan hadis shahih).

Sifat Bicara Rasulullah Saw.

Allah Ta'ala berfirman:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى . مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا
غَوَى . وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى . إِنْ هُوَ إِلَّا
وَحْيٌ يُوحَى . النجم : ١ ـ ٤

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (Q.s. An-Najm: 1-4).

Bersabda Rasulullah saw. kepada Abdullah bin Amru: *"Tulislah! Demi Allah yang menguasai jiwaku, tidaklah keluar dariku, kecuali kebenaran."* (**H.r. Abu Daud**, dan merupakan hadis hasan).

Rasulullah saw. juga bersabda: *"Aku ditolong dengan menimbulkan ketakutan, aku diberi jawaami'ul kalim (kata-kata sedikit yang mempunyai arti luas), dijadikan bumi bagiku sebagai tempat sujud dan suci. Ketika aku sedang tidur, aku diberi perbendaharaan bumi dan dimasukkan dalam tanganku."* (**H.r. Bukhari**).

Dari Aisyah r.a, ia berkata, "Tidaklah Rasulullah saw. berbicara cepat seperti bicara kalian ini, tetapi beliau berbicara dengan perkataan yang jelas dan dapat dihafal oleh orang-orang yang duduk mendengarkannya." (**H.r. Muslim**).

"Adalah Nabi saw. menceritakan sebuah hadis yang seandainya dihitung oleh penghitungannya, niscaya ia ketahui jumlah perkataan beliau." (**H.r. Muttafaq alaih**).

"Rasulullah saw. jika diam cukup lama." (**H.r. Ahmad** dengan isnad hasan).

"Nabi saw. mengulangi perkataan hingga tiga kali supaya dapat dimengerti." (**H.r. Bukhari**).

Dalam suatu riwayat dijelaskan, *"Supaya dapat dipahami."* Maksudnya adalah terutama pada perkataan sulit yang perlu diulang.

"Nabi saw. menyukai doa-doa yang mempunyai arti luas dan meninggalkan yang di antara itu." (**H.r. Ahmad**, hadis shahih).

"Rasulullah saw. bila berkhutbah menjadi merah kedua matanya dan lantang suaranya dan berkobar-kobar hingga seakan-akan beliau memperingatkan pasukan seraya berka-

ta, 'Ada musuh datang menyerang kalian di waktu pagi dan ada yang datang menjelang sore'." **(H.r. Muslim).**

III

KEZUHUDAN RASUL SAW.

Allah swt. berfirman:

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami uji mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." **(Q.s. Thaha: 131).**

Dari Umar bin Khaththab r.a. dalam hadis *ila'* yang dilakukan Rasulullah saw. terhadap istri-istri beliau untuk tidak menggauli mereka selama sebulan. Nabi saw. mengasingkan diri dari mereka dalam sebuah kamar. Ketika Umar masuk menemui beliau dalam kamar itu, ternyata di situ hanya ada makanan yang terbungkus daun salam dan perlengkapan yang tergantung serta makanan dari gandum. Dan beliau berbaring di atas tikar kasar yang berbekas pada sisinya.

Maka berlinanglah air mata Umar. Nabi saw. bertanya: *"Mengapa kamu hai Umar?"* Dijawab oleh Umar, "Ya Rasulullah, Anda adalah manusia pilihan Allah di antara makhluk-Nya dan kisra serta kaisar termasuk dalam makhluk itu." Kemudian Nabi saw. duduk dalam keadaan merah mukanya. Beliau berkata: *"Apakah engkau ragu kepadaku, hai putra Al-Khaththab?"* Kemudian beliau berkata: *"Mereka itu adalah kaum yang disegerakan kesenangan mereka dalam kehidupannya di dunia."* **(H.r. Muttafaq alaih).**

Dalam riwayat Muslim dikatakan, *"Tidakkah engkau suka bahwa mereka mendapat dunia dan kita mendapat akhirat?"* Maka dijawab oleh Umar, "Ya, wahai Rasulullah." Dan Nabi saw. pun berkata: *"Maka bersyukurlah kepada Allah Azza wa Jalla."*

Dari Alqama bin Mas'ud yang berkata, "Rasulullah saw. berbaring di atas selembar tikar hingga berbekas pada kulit beliau. Aku mengusap-usapnya dan berkata, Ayah dan Ibuku menjadi tebusan Tuan. Tidakkah Anda izinkan kami supaya kami gelar bagi Tuan sesuatu yang melindungi Tuan darinya sehingga dapat tidur di atasnya? Nabi saw. menjawab, *'Apa artinya dunia bagiku? Tidaklah aku dan dunia, kecuali seperti pengendara yang berteduh di bawah rindangnya sebatang pohon, kemudian pergi dan meninggalkannya'?"* (**H.r. Tirmidzi**, hadis hasan shahih).

Bersabda Rasulullah saw.: *"Andaikata aku punya emas sebesar gunung Uhud, niscaya aku tidak membiarkannya sedikit pun padaku sampai tiga malam, kecuali yang kusimpan untuk membayar hutangku."* (**H.r. Bukhari**).

Dari Amru Ibnul Harits r.a, ia berkata, "Rasulullah saw. tidak meninggalkan satu Dinar maupun satu Dirham, dan tidak pula meninggalkan seorang sahaya laki-laki maupun wanita, kecuali bagalnya yang putih dan dikendarainya, senjatanya dan sebidang tanah yang diberikannya sebagai sedekah bagi ibnu sabil." (**H.r. Bukhari**).

Laparnya Para Sahabat dan Rasul Saw.

Rasulullah saw. keluar pada suatu malam. Beliau mendapati Abu Bakar dan Umar sedang duduk di luar rumah mereka.

Rasulullah saw. berkata: *"Mengapa kalian berdua keluar dari rumah kalian di saat begini?"*

Abu Bakar dan Umar serentak menjawab, "Kami lapar, ya Rasulullah!"

Rasulullah saw. kemudian berkata: *"Demi Allah yang menguasai jiwaku, aku keluar karena lapar, seperti kalian berdua."* Lalu beliau menyuruh mereka berdiri dan pergi bersamanya menuju rumah seorang laki-laki Anshar bernama Abul Haitsam Malik bin Taihan. Namun mereka tidak menemukan orang itu di rumahnya. Mereka hanya bertemu dengan seorang wanita di sana.

Wanita tersebut berkata kepada Rasul saw, "*Marhaban wa Sahlan.*"

Rasul saw. berkata.: *"Di mana si Fulan?"* (Yakni Abul Haitsam).

Dijawab oleh wanita itu, "Ia pergi mencari air tawar." Akan tetapi tidak berapa lama Abul Haitsam datang dan memandang ke arah Rasul saw. dan kedua sahabat. Dialah si pembela Nabi saw. dengan jaminan tebusan kedua orangtuanya.

Abul Haitsam berkata, "*Alhamdulillah*! Tidak ada tamu yang lebih mulia hari ini daripada tamu-tamuku." Kemudian Abul Haitsam mempersilakan tamunya dan ia pergi ke belakang sejenak untuk kembali lagi dengan membawa hidangan seonggok ranting penuh kurma-kurma masak. Abul Haistsam mempersilahkan Nabi saw. dan kedua sahabat untuk mencicipinya. Lalu ia meminta diri sebentar hendak menyembelih seekor kambing bagi mereka.

Berkata Rasul saw.: *"Hindarilah menyembelih kambing yang mempunyai susu!"* Mereka kemudian menyan-

tap hidangan yang disajikan Abul Haitsam hingga mereka semua kenyang.

Berkata Rasul saw.: *"Demi Allah yang menguasai jiwaku, kalian (Abu Bakar dan Umar) akan ditanya tentang kenikmatan ini pada hari Kiamat. Rasa lapar menyebabkan kalian keluar dari rumah kalian. Kemudian, sebelum kalian pulang, maka kalian telah merasakan kenikmatan ini."* (**H.r. Muslim, Malik** dan **Tirmidzi**).

Kesimpulan dari hadis di atas:

1. Rasul saw. dan sahabat-sahabatnya merasa amat lapar, lalu keluar dari rumah-rumah mereka berharap barangkali akan mendapatkan makanan.
2. Tidaklah mengapa bila seorang laki-laki pergi untuk menyantap makanan di rumah temannya.
3. Peringatan atas keutamaan dari kenikmatan dan agar mensyukurinya serta tidak terlena dengannya hingga melupakan Sang Pemberi kenikmatan.

Kehidupan Rasulullah Saw.

Allah Ta'ala berfirman: *"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan."* (**Q.s. Adh-Dhuha: 8**).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, yakni dulunya engkau yang kekurangan dan mempunyai banyak anak, lalu Allah memberimu kecukupan hingga tidak membutuhkan selain Dia.

Dari Aisyah, bahwa ia berkata, "Sesungguhnya kami keluarga Muhammad, telah lewat *hilal* (bulan sabit), sementara kami tidak menyalakan api. Sesungguhnya makanan kami

hanyalah kurma dan air. Namun di sekeliling kami ada rumah-rumah Anshar yang penghuninya mengirimkan kepada Rasulullah saw. susu ternak mereka. Maka beliau minum dan memberi kami minum dari susu itu." (**H.r. Muttafaq alaih**).

Dari Anas, ia berkata, "Belum pernah kulihat Rasulullah saw. makan roti yang dihaluskan hingga beliau berjumpa Allah dan belum pernah kulihat beliau makan daging kambing panggang." (**H.r. Bukhari**).

Berkata Umar bin Khaththab r.a, "Telah kulihat Rasulullah saw. menekuk tubuhnya karena lapar, tidak ada kurma yang rendah kualitasnya sekalipun untuk mengisi perut." (**H.r. Muslim**).

Dari Anas, bahwa ada seorang Yahudi berjalan menuju Rasulullah saw. sambil membawa roti *syair* dan kuah basi. Beliau telah menggadaikan baju besi kepadanya dan hasilnya ditukarkan dengan gandum *syair* untuk keluarga beliau. Pada suatu hari aku mendengar dari keluarga beliau berkata, "Tidaklah ada di waktu sore pada keluarga Muhammad satu sha' kurma maupun satu sha' biji-bijian." (**H.r. Bukhari**).

Di dalam suatu riwayat dari Ahmad dan yang lainnya disebutkan bahwa Nabi saw. tidur dalam beberapa malam berturut-turut bersama keluarganya dalam keadaan lapar. Mereka tidak mendapatkan makanan untuk makan malam, dan roti mereka sebagian besar terbuat dari biji syair.

Dari Aisyah r.a. yang mengatakan, "Tidaklah kenyang keluarga Muhammad sejak mereka datang ke Madinah — tiga hari berturut-turut — dari roti bur (gandum) hingga pada masa wafatnya beliau." (**H.r. Muttafaq alaih**).

Bersabda Rasulullah saw.: *"Ya Allah, jadikan rezeki keluarga Muhammad berupa makanan pokok!"* (**H.r. Muttafaq alaih**).

Tangis Rasul Saw.

Dikisahkan dalam hadis pertama:

"Rasul saw. duduk bersama Abdullah bin Mas'ud. Terjadilah dialog antara beliau dan Abdullah bin Mas'ud.

Rasul saw.: *'Bacalah Al-Qur'an untukku!'*

Ibnu Mas'ud: 'Saya membacanya untuk tuan, sedangkan ia diturunkan kepada tuan?'

Rasul saw.: *'Aku ingin mendengarnya dari orang lain'."*

Maka Abdullah bin Mas'ud membaca Surat **An-Nisa'** hingga tiba pada ayat ini:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا
بِكَ عَلَى هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا . النساء : ٤١

"Maka bagaimanakah (halnya dengan orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap ummat dan Kami datangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai ummatmu)."
(Q.s. An-Nisa': 41).

Rasul saw. berkata kepada Ibnu Mas'ud: *"Cukuplah bagimu sekarang."* Dan Ibnu Mas'ud pun mengakhiri bacaannya, lalu ia menoleh kepada Rasul saw. yang dilihatnya berlinangan air mata beliau. (**H.r. Muttafaq alaih**).

Kesimpulan hadis:

1. Sikap khusyuk ketika mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an diekspresikan dengan tangis, bukan dengan raungan.
2. Perkataan Rasul saw. kepada muhafizh: *"Cukuplah bagimu sekarang."*
3. Rasul saw. suka mendengar alunan nash-nash Qur'ani dari bacaan orang lain.

Kemudian dikisahkan pada hadis kedua berikut ini, bahwa para sahabat bersama Rasulullah saw. menjenguk putra beliau yang diasuh oleh wanita yang menyusuinya. Rasulullah saw. mengambilnya dan menciumnya. Kemudian para sahabat masuk menggabungkan diri dengan Nabi saw. dan wanita pengasuh, ternyata Ibrahim telah meninggal dunia. Meneteslah air mata Rasulullah saw.

Salah seorang sahabat, Abdurrahman bin Auf bertanya, "Apakah Anda menangis, ya Rasulullah?"

Rasul saw. berkata, *"Sesungguhnya ia adalah kasih sayang. Air mata menetes, hati bersedih dan kami tidak mengatakan, kecuali yang diridhai oleh Tuhan kami dan sesungguhnya kami sedih atas perpisahan denganmu, ya Ibrahim."* (**H.r. Muttafaq alaih**).

Kesimpulan hadis:

1. Dibolehkan menangisi mayit, asalkan tanpa teriakan dan ratapan.
2. Tidak dilarang berduka cita atas meninggalnya seseorang, asal tetap ridha dengan takdir dan menghindari perkataan yang menunjukkan kekecewaan.

Mimpi Bertemu Rasul Saw.

Bersabda Rasulullah saw. dalam beberapa riwayat:

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِي

"Barangsiapa melihatku di dalam tidur, maka ia pun sesungguhnya telah melihatku, karena setan tidak dapat menyerupaiku." (H.r. Bukhari).

مَنْ رَآنِي فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَزَيَّا بِي

"Barangsiapa bermimpi melihatku, maka ia telah melihat kebenaran, karena setan tidak dapat berwujud seperti aku." (H.r. Muttafaq alaih).

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَسَيَرَانِي فِي الْيَقَظَةِ وَلَا يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي

"Barangsiapa melihatku di dalam tidur, ia akan melihatku dalam keadaan terjaga dan setan tidak dapat menyerupai aku." (H.r. Muttafaq alaih).

Kesimpulan hadis-hadis ini:

1. Mimpi melihat Rasul saw. adalah mungkin, sesuai dengan bentuk yang disebutkan dalam sifat-sifat Nabi saw, yaitu sesuai dengan postur dan kulit tubuhnya serta ciri khas beliau.
2. Al-Manawi telah menyebutkan dalam menafsirkan hadis-hadis ini bahwa mimpi yang shahih ialah: melihatnya dengan bentuk yang sempurna dan sejelas-jelasnya berdasarkan riwayat yang shahih. Jika melihatnya dengan sifat-sifat yang lain, baik postur tubuh dan warna kulit beliau, maka tidak dapat dikatakan telah melihat Nabi saw.
3. Al-Manawi menyebutkan bahwa makna perkataan Nabi saw.: *"Ia akan melihatku dalam keadaan terjaga,"* adalah penglihatan khas dengan sifat kedekatan dan syafaat (pada hari Kiamat).
4. Sebagian orang-orang sufi mengaku bahwa mereka melihat Rasul saw. di dunia dalam keadaan terjaga berdasarkan hadis ketiga. Ibnu Hajar menyanggah mereka dengan perkataannya, "Jika begitu, mereka ini harus merupakan sahabat dan berarti pula persahabatannya dengan Rasul saw. masih tetap terjalin hingga hari Kiamat." (Ini bukanlah perkataan seorang Muslim).
5. Saya telah membaca di salah satu kitab sufi yang menyebutkan: "Berkata Abul Mawahib Asy-Syadzali, berkata Rasulullah saw. kepadaku, '...,' hingga akhir hadis yang dipalsukan." Ketika saya bertanya kepada pengarang tentang orang ini, apakah ia seorang sahabat? Ia menjawab, "Bukan!" Bahkan di antara ia dan Abul Hasan Asy-Syadzali ada lima masyayikh dan ia telah melihat Rasul saw.

dalam keadaan terjaga setelah beliau wafat. Namun ia tidak puas. Maka saya berata dalam hati: Ini termasuk dusta terhadap Rasul saw. yang telah diperingatkan oleh beliau dengan sabdanya: *"Barangsiapa berdusta terhadapku dengan sengaja, silakan ia menduduki tempatnya dari api neraka."* (**H.r. Muttafaq alaih**).

6. Syaikhul Islam Zakaria Al-Anshari ditanya tentang seorang laki-laki yang mengklaim dirinya telah melihat Nabi saw. yang menyuruhnya melakukan sesuatu. Maka Syaikhul Islam menjawab, hukumnya makruh, bahkan haram. Para ulama mengatakan bahwa mimpi tidak boleh dijadikan dasar hukum.
7. Sesungguhnya sanggahan terbesar terhadap orang yang mengaku melihat Rasul saw. dalam keadaan terjaga setelah beliau wafat ialah firman Allah swt.: *"Dan di hadapan mereka ada dinding (pembatas) sampai hari mereka dibangkitkan."* (**Q.s. Al-Mu'minun: 100**).

Rasulullah Saw. Wafat

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ أَفَإِيْن
مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَالِدُونَ

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad), maka jika kamu mati, apakah mereka akan kekal?" (**Q.s. Al-Anbiya': 14**).

Nabi saw. pun bersabda:

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla apabila ingin menyayang suatu ummat dari para hamba-Nya. Dia mencabut nyawa Nabi-Nya sebelum ummatnya, maka Allah menjadikannya sebagai pendahulu dari ummatnya. Apabila Allah ingin membinasakan suatu ummat, maka Dia menyiksanya ketika Nabi mereka masih hidup dan membinasakan mereka, sedangkan Nabi mereka melihat. Maka Allah menyenangkannya dengan kebinasaan ummat itu ketika mereka mendustakan Nabi-Nya dan mendurhakai perintahnya." **(H.r. Muslim).**

"Sesungguhnya Allah menyuruh seorang hamba memilih antara dunia dan kesenangan di sisi Allah. Maka hamba itu memilih kesenangan di sisi Allah."

Mendengar sabda beliau ini, maka menangislah Abu Bakar r.a.

Dari Anas bin Malik r.a, ia berkata, "Pandangan terakhir dimana aku memandang Rasulullah saw. adalah penyingkapan tabir pada hari Senin. Maka, aku memandang wajah beliau seakan-akan lembaran mushaf, sementara orang-orang berada di belakang Abu Bakar — maka orang-orang nyaris histeris. Kemudian beliau mengisyaratkan kepada mereka agar tetap tenang di tempatnya dan Abu Bakar yang menjadi imam mereka. Tabir itu telah terpasang dan Rasulullah saw. wafat pada akhir hari itu." **(H.r. Bukhari-Muslim).**

Dari Aisyah r.a, ia berkata, "Allah mencabut nyawa Rasul saw. di saat kepala beliau berada di antara dada dan pangkuanku." **(H.r. Bukhari).**

Dari Anas bin Malik r.a. yang mengatakan, "Ketika Rasulullah saw. merasakan sakit menjelang wafatnya, Fatimah r.a.

berkata, 'Aduhai susahnya!' Maka Nabi saw. berkata, *'Tiada kesusahan atas ayahmu sesudah hari ini. Ayahmu akan mengalami sesuatu yang telah menimpa setiap orang dan melahirkan perjumpaan di hari Kiamat'."* (**H.r. Bukhari**).

Dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan, "Nabi saw. tinggal di Mekkah selama 13 tahun menerima wahyu dan di Madinah selama 10 tahun. Beliau wafat dalam usia 63 tahun." (**H.r. Bukhari**).

Dari Aisyah r.a, ia berkata, "Rasulullah saw. wafat ketika ayah (Abu Bakar) berada di An-Sunh (daerah pinggir kota Madinah). Kemudian Umar berdiri dan berkata, 'Demi Allah, Rasulullah telah wafat.' Kemudian datanglah ayah, dan beliau lalu menyingkap kain penutup wajah Rasul saw. dan menciumnya seraya berkata, 'Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, engkau selalu harum di waktu hidup dan sesudah engkau wafat.'

'Demi Allah yang menguasai jiwanya, Dia tidak menimpakan kematian dua kali kepada engkau ya Rasulullah untuk selama-lamanya!'

Kemudian ayah keluar dan berkata, 'Hai orang yang bersumpah, jangan terburu-buru.' Ketika ayah berbicara demikian itu, Umar lalu duduk. Dan ayah pun bersyukur kepada Allah seraya berkata, 'Ketahuilah, barangsiapa menyembah Muhammad, maka Muhammad telah wafat. Namun, barangsiapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah hidup kekal dan tidak akan pernah mati.' Lalu ayah membacakan ayat:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ

'Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).'
(Q.s. Az-Zumar: 30).

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ
قَبْلِهِ الرُّسُلُ ، أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ
انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ
عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا
وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

ال عمران ، ١٤٤

'Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan madharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."
(Q.s. Ali Imran: 144).

Maka seketika itu juga orang-orang pada menangis." (H.r. Bukhari).

Dari Aisyah, ia mengatakan, "Adalah Rasul saw. bersabda dalam keadaan sakit: *'Sesungguhnya tidaklah dicabut nyawa seorang Nabi hingga diperlihatkan tempatnya di*

surga. Kemudian ia disuruh memilih antara dunia dan akhirat'."

Dikatakan pula oleh Aisyah, "Ketika Nabi saw. merasakan sakit — dan kepalanya berada di atas pangkuanku — beliau pingsan. Kemudian beliau siuman dan mengarahkan pandangannya ke langit-langit. Lalu beliau pun berkata, *'Allahumma Ar-Rafiiqal A'laa.'* Lalu kukatakan, jika demikian beliau tidak memilih kami."

Di dalam riwayat yang lain, Aisyah mengisahkan, "Tahulah aku bahwa itulah suatu peristiwa sebagaimana yang pernah beliau ceritakan kepada kami dan peristiwa itu adalah benar." (**H.r. Muttafaq alaih**).

Rasulullah saw. wafat pada hari Senin tahun 11 H. setelah menyampaikan risalahnya dan setelah Allah menyempurnakan agama dengannya.

Diabdikanlah ketinggian akhlak Nabawiah dan kemuliaan Nabi saw. yang terangkai dalam sebait sajak bagi beliau.

Engkau dirikan rukun akhlak bagi mereka,
maka mereka khianati rukunnya hingga
roboh karena goyah
Kekuatan mereka disegani karena akhlak
dan memang akhlak itu patut disegani.

IV

AKHLAK RASUL SAW.

Allah swt. berfirman:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (**Q.s. Ali Imran: 159**).

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (**Q.s. Al-Qalam: 4**).

Dalam suatu riwayat dijelaskan, "Akhlak Nabi saw. adalah Al-Qur'an." (**H.r. Muslim**).

"Perilaku yang paling dibenci Nabi saw. adalah berdusta." (**H.r. Baihaqi**, hadis shahih).

"Tidaklah Rasulullah saw. berlaku buruk maupun berkata keji. Bahkan beliau bersabda, *'Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang terbaik akhlaknya'."* (**H.r. Muttafaq alaih**).

Dari Anas r.a. yang berkata, "Tidaklah Rasulullah saw. suka berkata keji dan tidak suka melaknat maupun memaki. Apabila menegur seseorang, beliau cukup berkata, *'Mengapa ia lakukan itu'?"* (**H.r. Bukhari**).

"Rasulullah saw. adalah manusia yang paling tampan wajahnya dan paling baik akhlaknya." (**H.r. Bukhari**).

Dari Abu Hurairah r.a, ia menyatakan, "Dikatakan kepada Rasul saw, 'Ya Rasulullah, berdoalah untuk kebinasaan kaum musyrikin.'

Akan tetapi, Nabi saw. menjawab, *'Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai orang yang melaknat, namun aku diutus sebagai rahmat'."* (**H.r. Muslim**).

"Nabi saw. selalu bersikap optimis dan tidak pernah pesimis, serta beliau menyukai nama yang baik." (**H.r. Ahmad**, hadis shahih).

Dari Amru bin Ash, ia berkata, "Rasulullah apabila berbicara menghadap kepadaku hingga aku merasa bahwa aku yang terbaik di antara orang-orang."

Amru bin Ash berkata: "Ya Rasulullah, di antara saya dan Abu Bakar, maka siapa yang lebih baik?"

Rasul saw. menjawab : *"Abu Bakar."*

Amru bin Ash kembali bertanya: "Bagaimana jika saya dengan Umar?"

Rasul saw. menjawab: *"Umar."*

Tanya Amru bin Ash lagi: "Jika saya dibandingkan dengan Utsman?"

Dijawab oleh Rasul saw.: *"Utsman."*

Kata Amru bin Ash kemudian, "Memang apa yang aku tanyakan kepada beliau adalah benar adanya. Rasanya aku tidak ingin bertanya lagi kepada Rasul saw."

Dari Atha' bin Yasar, ia berkata, "Aku berjumpa Abdullah bin Amru ibnul Ash r.a. Lalu kukatakan, beritahukan kepadaku tentang sifat Rasulullah saw. dalam Taurat!"

Abdullah menjawab, "Benar. Demi Allah, beliau disifatkan dalam Taurat dengan sebagian sifatnya dalam Al-Qur'an: *'Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan serta pelindung orang-orang yang ummi. Engkau adalah hamba dan utusan-Ku. Aku menamaimu Al-Mutawakkil (yang bertawakal), tidak berkata kasar maupun berhati keras dan tidak bersuara keras di pasar-pasar.'*

Ia tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi justru suka memaafkan kesalahan orang lain. Allah tidak akan mencabut nyawanya hingga Dia meluruskan dengannya agama yang bengkok, yaitu mereka katakan, ***'Laa ilaha illallah** (Tiada Tuhan selain Allah).'* Dan Allah membuka dengan perantaraannya mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang beku." (**H.r. Bukhari**).

Dari Aisyah r.a. yang menyatakan, "Tidaklah Rasulullah disuruh memilih antara dua perkara saja, melainkan beliau memilih yang lebih mudah selama ia bukan dosa. Jika merupakan dosa, maka beliau adalah orang yang paling jauh darinya."

Di dalam suatu riwayat lain juga dikatakan, "Tidaklah Rasul saw. membalas untuk dirinya pada sesuatu pun, kecuali bila larangan Allah dilanggar. Maka ketika itu beliau baru membalas karenanya." (**H.r. Muttafaq alaih**).

Dari Aisyah r.a, ia berkata, "Tidak pernah Rasulullah saw. memukul sesuatu pun dengan tangannya, maupun memukul seorang wanita dan pelayan, kecuali jika beliau berjihad di jalan Allah. Tidaklah beliau dicela karena sesuatu perkara, lalu membalas pelakunya, melainkan jika larangan Allah dilang-

gar, baru beliau membalasnya karena Allah semata." (**H.r. Muslim**).

Juga diterangkan pada suatu riwayat, "Nabi saw. apabila datang kepada beliau seorang peminta-minta atau orang yang membutuhkan sesuatu, beliau berkata, *'Tolonglah dia, niscaya kalian mendapat pahala, dan Allah menetapkan keputusan melalui lisan Rasul-Nya apa saja yang dikehendaki-Nya'."* (**H.r. Muttafaq alaih**).

Dari Anas bin Malik r.a. yang menceritakan, "Rasul saw. adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Pada suatu hari beliau mengutusku untuk sesuatu keperluan. Aku berkata, demi Allah, saya tidak akan pergi, sedangkan di dalam hati sebenarnya ada niatan untuk pergi karena disuruh oleh Nabiullah saw. Kemudian aku keluar hingga melewati anak-anak yang bermain di tengah keramaian pasar. Tiba-tiba Rasul saw. sudah ada di belakangku. Aku memandangnya dan beliau tersenyum kepadaku.

Rasul saw. bertanya: *'Ya Unais, sudahkah engkau pergi sebagaimana aku menyuruhmu?'*

Maka aku jawab: Saya akan segera berangkat, ya Rasulullah!

Dan memanglah benar, selama 9 tahun aku sebagai pelayan beliau, namun beliau tidak pernah berkata atas sesuatu yang aku lakukan seperti: Kenapa engkau lakukan begini dan begini? Dan belum pernah beliau mencela sesuatu kepadaku. Demi Allah, belum pernah beliau mengatakan, "cih" kepadaku." (**H.r. Muslim**).

Pernah suatu ketika para sahabat menawan seorang pemimpin bernama Tsumamah dan mereka mengikatnya di tiang masjid. Kemudian Rasul saw. keluar menemuinya dan

berkata, *"Apa yang engkau miliki, hai Tsumamah?"* Tsumamah menjawab, "Ya Muhammad, aku mempunyai kebaikan. Jika engkau memberi kenikmatan, maka engkau beri kenikmatan kepada seorang yang tahu bersyukur. Jika engkau menginginkan harta, maka mintalah niscaya engkau diberi sesuai dengan keinginanmu!"

Maka Rasulullah saw. berkata: *"Bebaskan Tsumamah!"*

Kemudian pergilah Tsumamah, lalu mandi, kemudian masuk masjid dan berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Ya Muhammad, demi Allah, tidak ada di atas bumi wajah manusia yang lebih kucintai daripada wajah Anda. Sekarang, wajah Anda adalah yang paling aku cintai di antara seluruh wajah. Dulu tidak ada agama yang lebih kubenci daripada agama yang Anda bawa. Sekarang agama Anda yang paling aku cintai di antara seluruh agama. Demi Allah, tidak ada negeri yang lebih kubenci daripada negeri Anda. Sekarang negeri Anda adalah yang paling aku cintai di antara seluruh negeri."

Ketika tiba di Mekkah, ada seseorang berkata kepada Tsumamah, "Apakah engkau telah membelot (berpaling) dari ajaran nenek moyangmu?"

Tsumamah menjawab, "Tidak, tetapi aku telah masuk Islam!" (**H.r. Muttafaq alaih** dan lafazhnya riwayat **Muslim** dengan ringkas).

Hadis-hadis Mengenai Akhlak

Bersabda Rasul saw.:

إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلاَقًا

"Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kamu adalah yang terbaik akhlaknya."
(H.r. Muttafaq alaih).

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

"Orang yang paling aku cintai di antara kamu adalah yang terbaik akhlaknya." (H.r. Bukhari).

Sabda beliau yang lainnya:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا.

"Yang paling sempurna imannya dari orang Mukmin adalah yang terbaik akhlaknya di antara mereka. Sebaik-baik kamu adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu terhadap istrinya." (H.r. Tirmidzi, hadis ini hasan shahih).

إِنَّ لِكُلِّ دِيْنٍ خُلُقًا وَإِنَّ خُلُقَ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

"Sesungguhnya setiap agama mempunyai akhlak dan sesungguhnya akhlak Islam adalah rasa malu." (H.r. Ibnu Majah, hadis hasan).

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

"Sesungguhnya orang Mukmin itu dapat mencapai derajat orang yang puasa dan salat malam dengan akhlaknya yang baik." (**H.r. Abu Daud**, hadis shahih).

إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنَهُمْ أَخْلَاقًا وَأَلْطَفَهُمْ بِأَهْلِهِ

"Sesungguhnya termasuk orang-orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya di antara mereka dan paling lemah-lembut di antara mereka terhadap istrinya." (**H.r. Tirmidzi**, hadis hasan).

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيْزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيْءَ

"Tidaklah sesuatu yang lebih berat dalam timbangan orang Mukmin pada hari Kiamat daripada akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah membenci orang yang suka berkata keji dan

kasar." (**H.r. Abu Daud** dan **Tirmidzi**, dikatakan sebagai hasan shahih).

Sabda Rasul saw. selanjutnya: *"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan terdekat dariku tempat duduknya di hari Kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu. Dan sesungguhnya orang yang paling kubenci dan paling jauh tempat duduknya dariku di antara kamu pada hari Kiamat adalah orang yang terlalu banyak bicara dan mereka yang suka membagus-baguskan bicaranya dan* Al-Mutafaiqihuun.*"*

Lalu para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apa *mutafaiqihuun* itu?"

Beliau menjawab: *"Orang-orang yang sombong."* (**H.r. Tirmidzi** dan dinilai hasan oleh Muhaqqiq Jami'ul Ushul dengan *Syawaahid*-nya).

Dan, Rasulullah saw. pun bersabda: *"Kebajikan itu akhlak yang baik."* (**H.r. Muslim**).

اِتَّقِ اللّٰهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ

تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ .

"Takutlah kepada Allah di mana pun engkau berada. Berbuatlah kebaikan sesudah dosa, niscaya kebaikan itu akan menghapuskannya, dan pergaulilah semua orang dengan akhlak yang baik." (**H.r. Tirmidzi**, dan ia menilainya hasan).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti mulia."
(**H.r. Al-Hakim** dan menshahihkannya, yang disetujui pula oleh Adz-Dzahabi).

Rasul saw. berkata kepada para sahabat, *"Maukah kuberitahu kalian tentang orang yang haram masuk neraka atau orang yang diharamkan neraka atasnya? Yaitu orang yang bersikap mudah dan lunak kepada setiap orang yang dekat."* (**H.r. Ahmad** dan **Tirmidzi**). Dishahihkan oleh Al-Albani dengan *syawaahid*-nya (hadis-hadis pendukungnya).

"Yang paling dicintai Allah di antara hamba-hamba Allah ialah yang terbaik akhlaknya di antara mereka." (**H.r. Al-Hakim** dan dishahihkan oleh Al-Albani).

"Yang paling sempurna imannya di antara orang-orang Mukmin ialah yang terbaik akhlaknya di antara mereka, yaitu mereka yang suka merendahkan diri (tawadhu'), yang mencintai dan dicintai. Tiada kebaikan pada siapa yang tidak mencintai dan tidak pula dicintai." (**H.r. Thabrani** dan dinilai hasan oleh Al-Albani).

Rasulullah saw. ditanya tentang penyebab terbesar yang memasukkan manusia ke dalam surga. Beliau menjawab: *"Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."* (**H.r. Tirmidzi** dan shahih dengan syawaahidnya menurut Muhaqqiq Jami'ul Ushul).

Nabi saw. bersabda dalam beberapa hadisnya:

"Orang Mukmin itu terpuji akhlaknya lagi mulia, sedangkan orang yang durjana itu adalah penipu yang hina." (**H.r. Ahmad** dan lainnya, dan dinilai hasan oleh Al-Albani).

"Orang-orang Mukmin itu mudah dan lembut seperti unta yang jinak. Jika dituntun ia menurut dan jika disuruh berhenti ia berhenti." (H.r. **Tirmidzi** dan **Al-Albani**, yang menyebutkannya dalam *Al-Misykaat* bahwa hadis ini hasan).

"Orang Mukmin yang bergaul dengan orang-ôrang dan sabar atas gangguan mereka lebih baik daripada orang Mukmin yang tidak bergaul dengan orang-orang dan tidak sabar atas gangguan mereka." (H.r. **Ahmad** dan dinilai hasan oleh Al-Hafiah dalam *Al-Fath*).

Nabi saw. menanyakan kepada para sahabat, *"Maukah kuberitahu kalian tentang orang-orang yang terbaik di antara kalian?"*

Mereka serempak menjawab, "Ya."

Nabi saw. pun bersabda: *"Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang terpanjang umurnya dan terbaik akhlaknya."* (H.r. **Ahmad**, dan berkata Al-Albani bahwa hadis itu hasan).

"Empat perkara yang apabila terdapat padamu, maka tiada kerugian bagimu walaupun engkau tidak mendapat dunia: bicara yang benar, menjaga amanat, akhlak yang baik dan makanan yang halal." (H.r. **Ahmad** dan lainnya, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah*).

"Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk memberatkan dan menimbulkan kepayahan, tetapi Dia mengutusku untuk mengajar dan memudahkan." (H.r. **Muslim**).

Doa Rasul Saw. Mengenai Akhlak

Doa yang dimohonkan oleh Rasul saw.:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَعْمَالِ وَأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ . وَقِنِي سَيِّئَ الْأَعْمَالِ وَسَيِّئَ الْأَخْلَاقِ لَا يَقِي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, tunjukilah aku untuk mengerjakan segala amalan dan akhlak yang terbaik. Tiada yang kuasa untuk menunjukkan pada amal dan akhlak yang terbaik, kecuali Engkau. Lindungilah aku dari amal-amal dan akhlak yang buruk. Tiada yang kuasa melindungi dari amal dan akhlak yang buruk, kecuali Engkau."
(H.r. Nasa'i dan dishahihkan oleh Al-Arna'uth menurut Muhaqqiq Jami'ul Ushul).

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ وَالْأَدْوَاءِ

"Ya Allah, aku berlindung dengan-Mu dari akhlak dan amal-amal tercela dan dari hawa nafsu serta berbagai penyakit."
(H.r. Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-Albani).

اَللّٰهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا وَأَصْلِحْ ذَاتَ

بَيْنِنَا

"Ya Allah, persatukanlah antara hati-hati kami dan perbaikilah hubungan kerabat di antara kami ..." (H.r. Bukhari).

اَللّٰهُمَّ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، فَأَيُّ الْمُسْلِمِيْنَ سَبَبْتُهُ أَوْ لَعَنْتُهُ فَاجْعَلْهَا لَهُ زَكَاةً وَأَجْرًا

"Ya Allah, sesungguhnya aku adalah manusia, maka siapa pun di antara kaum Muslimin yang aku cela atau kulaknat, maka jadikan celaan dan laknat itu sebagai zakat dan pahala baginya." (H.r. Muslim).

اَللّٰهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفِقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ

"Ya Allah, siapa yang memimpin ummatku dalam suatu perkara, lalu ia memberatkan mereka, maka beratkanlah dia. Dan barangsiapa yang memimpin ummatku dalam suatu perkara, lalu ia

berbelas kasih kepada mereka, maka kasihilah dia." (H.r. Muslim).

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

"Ya Allah, aku berlindung dengan-Mu dari ilmu yang tiada berguna. (Yakni ilmu yang tidak aku amalkan dan tidak aku sampaikan kepada orang lain dan tidak mengubah akhlakku)."

اَللّٰهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِي فَأَحْسِنْ خُلُقِي

"Ya Allah, sebagaimana Engkau telah membaguskan bentuk rupaku, maka baguskanlah akhlakku."
(**H.r. Ahmad** dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykaat* No. 5099).

Memberi Maaf di Waktu Bertengkar

Dari Abi Hurairah r.a, dikisahkan bahwa ada seorang laki-laki memaki Abu Bakar, sementara Nabi saw. yang duduk tidak jauh dari tempat itu merasa heran dan tersenyum. Apabila makian orang itu terlalu pedas dan keterlaluan, Abu Bakar hanya menjawab seperlunya saja. Maka, Nabi saw. menjadi kesal dan pergi meninggalkan mereka. Mengetahui hal itu, segera saja Abu Bakar menyusulnya.

Abu Bakar berkata: "Ya Rasulullah, orang itu memakiku, sementara Anda tetap duduk. Namun ketika saya membalas sebagian perkataannya, Anda justru marah dan pergi."

Rasul saw. berkata: *"Sebenarnya waktu itu sudah ada malaikat yang membalasnya. Ketika engkau membalasnya, maka setan pun hadir. Dengarlah hai Abu Bakar! Tiga perkara yang seluruhnya benar: Tidaklah seorang hamba dianiaya dengan suatu penganiayaan, lalu ia memaafkannya karena Allah Azza wa Jalla, melainkan Allah memuliakannya dengan pertolongan-Nya.*

Tidaklah seorang laki-laki membuka pintu pemberian dengan maksud memelihara hubungan, melainkan Allah akan menambahnya hingga berlimpah (banyak).

Tidaklah seorang laki-laki membuka pintu minta-minta dengan maksud memperbanyak, melainkan Allah semakin menguranginya." (**H.r. Ahmad** dan dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykaat* No. 5102).

Nabi saw. sendiri bersabda:

"Dua orang yang saling memaki itu bergantung pada perkataannya. Yang berdosa adalah yang memulai selama yang teraniaya tidak membalas secara melampaui batas." (**H.r. Muslim**).

Hadis ini mengisyaratkan bahwa boleh membalas terhadap mereka yang sebagai biang keladi persengketaan (memaki) dengan balasan setimpal. Dosanya kembali kepada yang memulai, karena dialah yang menyebabkan setiap perkataannya dibalas oleh penjawab, kecuali penjawab sampai melampaui batas dalam menyerangnya kembali, sehingga ia pun berdosa karena melampaui batas. Sebenarnya ia dibolehkan membalasnya dengan sekadarnya saja.

Allah Ta'ala berfirman: *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tang-*

gungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim." (**Q.s. Asy-Syuura: 40**).

Tidak memberikan pembalasan, bersabar dan dapat menahan diri itu lebih utama dan baik sebagaimana disebutkan dalam hadis Abu Bakar yang pertama.

Nabi saw. bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang sangat keras memusuhi orang lain."* (**H.r. Muttafaq alaih**).

Maknanya, "Bahwa Allah membenci siapa yang sangat keras menyanggah temannya dengan maksud mencelanya untuk menampakkan kekurangannya dan merendahkan lawannya serta menunjukkan kelebihan atas dirinya." Demikian penjelasan Ash-Shan'ani.

V

SIFAT TAWADHU' RASUL SAW.

Allah Ta'ala berfirman: *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."* (**Q.s. Asy-Syu'ara': 215**).

Dari Anas bin Malik r.a, ia berkata, "Rasulullah saw. adalah manusia yang terbaik akhlaknya. Aku mempunyai seorang saudara laki-laki masih kecil bernama Abu Umair. Apabila Nabi saw. datang kepada kami, beliau berkata, *'Ya Aba Umair, apa yang dilakukan si burung kecil?'* Ia memang mempunyai seekor burung sebagai teman bermain." (**H.r. Bukhari-Muslim**).

Dari Al-Aswad bin Yazid An-Nakha'iy — rahimahullah — yang berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah r.a.: Apakah yang dilakukan Rasul saw. di rumahnya?

Aisyah menjawab, 'Beliau membantu pekerjaan istrinya. Apabila waktu salat tiba beliau berwudhu dan keluar untuk mengerjakan salat'." (**H.r. Bukhari**).

Dari Anas bin Malik r.a, ia berkata, "Ada sahaya wanita yang memegangi tangan Rasul saw. dan membawa beliau ke tempat yang dikehendakinya (untuk membantunya dalam menyelesaikan kesulitan urusannya)." (**H.r. Bukhari**).

Dari Anas bin Malik r.a. yang mengisahkan, "Tidak ada orang yang lebih mereka cintai daripada Rasul saw. Apabila mereka melihatnya, maka mereka tidak berdiri untuk menyambutnya, karena mereka tahu beliau tidak menyukai hal semacam itu." (**H.r. Ahmad** dan **Tirmidzi** dengan sanad shahih).

Bersabda Rasulullah saw.: *"Janganlah kalian memujiku secara berlebihan sebagaimana kaum Nasrani menyanjung Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku adalah seorang hamba. Maka katakanlah, 'Hamba Allah dan Rasul-Nya'."* (**H.r. Bukhari**).

"Nabi saw. sering mengunjungi orang-orang Anshar dan memberi salam kepada anak-anak mereka serta mengusap kepalanya." (**H.r. Nasa'i**, hadis shahih).

"Tidaklah Nabi saw. dimintai sesuatu, melainkan beliau memberikannya atau diam." (**H.r. Al-Hakim**, hadis shahih).

"Nabi saw. rajin datang menjenguk orang-orang Muslim yang lemah dan yang sakit di antara mereka dan melayat jenazah-jenazah mereka." (**H.r. Abi Ya'la**, hadis shahih).

"Nabi saw. melambatkan perjalanannya di waktu bepergian, lalu beliau menyuruh orang yang lemah berjalan lebih dulu, dan memboncengkan teman serta mendoakan mereka." (**H.r. Abu Daud**, hadis shahih).

"Nabi saw. banyak berdzikir, sedikit bicara, memanjangkan salat, memendekkan khutbah, beliau tidak segan dan tidak sombong untuk berjalan bersama janda dan orang miskin dan juga hamba sahaya hingga beliau menyelesaikan keperluannya." (**H.r. Nasa'i**, hadis shahih).

"Keseharian Nabi saw. ialah duduk di atas tanah, makan di atas tanah, mengikat kambing dan memenuhi undangan sahaya sekalipun dengan hidangan roti syair." (**H.r. Thabrani**, hadis shahih).

"Tidaklah orang-orang ditolak darinya dan tidaklah mereka dipukul karena beliau." (**H.r. Thabrani**, hadis shahih).

"Nabi tidak menolak wewangian (parfum)." (**H.r. Bukhari**).

"Nabi juga mau bercanda, dimana beliau pernah meledek Zainab, putri Ummi Salamah dengan menyebutnya, *'Ya Zuwainab, ya Zuwainab'* (berulang kali)." (**H.r. Adh-Dhiya'**, hadis shahih).

Dari Jabir r.a, ia mengatakan, "Rasul saw. dan Abu Bakar pernah mengunjungiku dengan berjalan kaki." (**H.r. Bukhari**).

Dari Anas, dikisahkan bahwa Rasulullah saw. melewati anak-anak yang sedang bermain, lalu beliau memberi salam kepada mereka." (**H.r. Muslim**).

Dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw. pernah memperbaiki sandalnya, menjahit bajunya, dan membantu membereskan pekerjaan rumah sebagaimana layaknya kamu bila bekerja di rumah kalian sendiri."

Dan ditambahkan pula oleh Aisyah r.a, "Nabi saw. adalah seorang suami yang menisik sendiri bajunya dan memerah susu kambingnya serta melayani dirinya." (**H.r. Tirmidzi** dan dishahihkan oleh Al-Albani).

Dari Anas r.a. yang menyatakan, "Aku melayani Rasulullah saw. sejak aku berumur 8 tahun. Beliau tidak pernah menyalahkan aku atas sesuatu yang kurusakkan. Jika ada di antara istri-istri beliau yang memarahiku, maka beliau berkata, *'Biarkan dia, karena sesuatu yang sudah ditakdirkan pasti terjadi'."* (**H.r. Baihaqi** dan dishahihkan oleh Al-Albani).

Hadis-hadis Mengenai Tawadhu'

Rasulullah saw. dalam beberapa sabda beliau menyatakan:

اَفْخَرَ اَحَدٌ عَلَى اَحَدٍ وَلَا يَبْغِى اَحَدٌ عَلَى اَحَدٍ

"Allah mewahyuhkan kepadaku, 'Rendahkan dirimu supaya tidak ada orang membanggakan diri kepada orang lain dan tidak ada orang berbuat zalim kepada orang lain." (H.r. Muslim).

مَانَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَازَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ اِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ اَحَدٌ لِلّٰهِ اِلَّا رَفَعَهُ

"Tidaklah sedekah mengurangi harta, tidaklah Allah menambah seseorang yang suka memaafkan, kecuali kemuliaan. Dan tidaklah seseorang merendahkan dirinya karena Allah, melainkan Allah mengangkat derajatnya."
(H.r. Muslim).

"Andaikata aku diundang untuk makan kaki kambing atau hastanya, tentu aku memenuhinya. Andaikata dihadiahkan kepadaku sepotong hasta atau kaki kambing, tentu aku menerimanya." (H.r. Bukhari).

Dari Anas r.a, ia berkata, "Adalah unta milik Rasul saw, bernama Al-Adhba' tidak ada yang mengalahkan bahkan nyaris tidak terkalahkan (dalam adu lari). Kemudian datang seorang dusun dengan mengendarai untanya berhasil me-

ngalahkan beliau. Kaum Muslimin merasa kecewa atas kejadian itu hingga beliau mengetahuinya. Kemudian Rasul saw. bersabda, *'Adalah patut atas Allah untuk merendahkan sesuatu yang tinggi di dunia'."* (H.r. Bukhari).

Akibat Orang-orang yang Sombong

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu." (**Q.s. Al-Israa': 37-8**).

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (**Q.s. Luqman: 18-9**).

Nabi saw. sendiri bersabda:

"Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Keperkasaan itu sarung-Ku dan kebesaran itu selendang-Ku. Maka barangsiapa yang menentang-Ku dalam sesuatu dari kedua sifat itu, Aku akan menyiksanya'." (**H.r. Muslim**).

(Sarung-Ku dan selendang-Ku): Keperkasaan dan kebesaran diumpamakan dengan sarung dan selendang, karena orang yang memiliki kedua sifat itu berarti mengenakan sarung dan selendang, dan tidak boleh seorang pun ikut me-

ngenakan sarung dan selendangnya. Begitu pula Allah Azza wa Jalla: Keperkasaan dan kebesaran adalah sarung dan selendang-Nya. Maka tidak patut seorang pun ikut memiliki kedua-duanya. (Ibnul Atsir menyebutkannya dalam *Jaami'ul Ushul*).

Nabi saw. bersabda: *"Tidak masuk surga barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sekalipun hanya sedikit."*

Mendengar sabda beliau itu, kemudian ada seorang laki-laki berkata, "Sesungguhnya manusia itu suka memakai baju dan sandal bagus." Maka Nabi saw. menjawab: *"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan itu menolak kebenaran dan menghina orang lain."* (**H.r. Muslim**).

Dalam suatu riwayat diterangkan: *"Tidaklah masuk neraka seseorang yang dalam hatinya terdapat iman sekecil apa pun, dan tidak masuk surga seseorang yang dalam hatinya terdapat kesombongan sekecil apa pun."* (**H.r. Muslim**).

Adapun makna hadis tersebut:

Imam An-Nawawi menyebutkan hadis ini dalam syarah *Shahih* Muslim:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"Tidak masuk surga siapa yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sekecil apa pun."

Yakni, tidak akan memasukinya bersama orang-orang yang bertakwa pertama kali hingga Allah memeriksanya. Boleh jadi Allah justru akan membalasnya atau memaafkannya.

Dan sabda Nabi saw.:

لَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ

"Tidak masuk neraka siapa yang di dalam hatinya terdapat iman sekecil apa pun."

Yakni tidak berada di dalam neraka untuk selama-lamanya (kekal di dalamnya). Ibnu Atsir menyebutkannya dalam *Jaami'ul Ushul*:

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ الرِّجَالِ يَغْشَاهُمُ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ يُسَاقُوْنَ إِلَى سِجْنِ جَهَنَّمَ يُقَالُ لَهُ بُوْلَسُ تَعْلُوْهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ يُسْقَوْنَ مِنْ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ طِيْنَةَ الْخَبَالِ.

"Orang-orang yang sombong dibangkitkan pada hari Kiamat seperti debu dalam bentuk so-

sok laki-laki. Mereka diliputi kehinaan dari setiap tempat dan mereka digiring ke penjara Jahannam bernama Bulas dan mereka dituangi api yang sangat besar serta diberi minum dari keringat penghuni neraka bernama **Thiitanul khabaal** *(nanah penghuni neraka)."* (H.r. **Tirmidzi** dan ia menilainya hasan yang dibenarkan oleh Muhaqqiq Jaami'ul Ushul).

Dan sabda beliau pula: *"Disaat seorang laki-laki sedang berjalan memakai pakaian yang dibanggakannya sambil menyisir rambutnya dan berjalan dengan sombong, tiba-tiba Allah membenamkannya hingga ia masuk ke dalam bumi hingga hari Kiamat."* **(H.r. Muttafaq alaih).**

VI

SIFAT PEMAAF DARI RASUL SAW.

Allah swt. berfirman:

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (**Q.s. Al-A'raaf: 199**).

Dari Anas bin Malik r.a, ia berkata, "Aku berjalan bersama Nabi saw. yang memakai burdah Najrani yang tebal tepinya. Kemudian seorang dusun memegangnya, lalu menariknya dengan keras menggunakan selendangnya hingga kulihat permukaan pundak Rasul saw. berbekas dari tepi burdah itu karena tarikannya yang keras. Orang itu berkata, 'Ya Muhammad, suruhlah orang memberiku dari harta Allah yang ada kepadamu!' Rasulullah saw. menoleh, kemudian tersenyum. Lalu beliau menyuruh memberinya." (**H.r. Muttafaq alaih**).

Dari Ibnu Abbas r.a. yang menuturkan, bahwa Nabi saw. berkata kepada Asyaj Abdul Qais: *"Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang disukai Allah, yaitu sifat pemaaf dan kesabaran."* (**H.r. Muslim**).

Di dalam suatu riwayat dikisahkan, bahwa ketika Nabi saw. letih dan beristirahat di bawah pepohonan, dimana pe-

dang milik beliau digantungkan di pohon tersebut. Ketika beliau terjaga ternyata ada laki-laki asing berdiri tidak jauh dari tempatnya sambil menghunus pedang milik Nabi saw. Kemudian berkatalah si laki-laki itu, "Sekarang siapa yang akan melindungimu dari apa yang hendak kulakukan kepadamu?"

Nabi saw. dengan mantap menjawab, *"Allah!"* Seketika itu juga gemetarlah seluruh sendi-sendi tubuhnya dan keringat dingin membasahi tubuhnya. Akhirnya pedang yang ada di genggamannya terlepas, dan oleh Nabi saw. dipungut. Kini giliran beliau yang bertanya sebagaimana pertanyaannya. Akan tetapi, Rasul saw. tidak membalas atau pun menghukumnya." (**H.r. Muttafaq alaih**, dan lafazhnya riwayat **Bukhari**).

Marah dan Obatnya

Allah Ta'ala berfirman:

اَلَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبٰٓئِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ
وَإِذَا مَا غَضِبُوْا هُمْ يَغْفِرُوْنَ

"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf." (**Q.s. Asy-Syuura: 37**).

"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik dalam keadaan lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan." (**Q.s. Ali Imran: 134**).

Dari Aisyah, ia berkata, "Tidaklah Rasulullah saw. membalas untuk dirinya kecuali bila larangan Allah dilanggar, maka beliau membalas karena Allah." (**H.r. Muttafaq alaih**).

Nabi saw. bersabda: *"Barangsiapa menahan amarah sedang ia sanggup melampiaskannya, maka Allah memanggilnya di hadapan sekalian manusia pada hari Kiamat hingga Dia menyuruhnya memilih bidadari mana yang ia sukai."* (**H.r. Tirmidzi** dan **Abu Daud**. Berkata Al-Albani dalam *Al-Misykaat*: hadis hasan).

Sabda Nabi saw. pula:

لَيْسَ الشَّدِيْدُ مَنْ غَلَبَ النَّاسَ وَلٰكِنَّ
الشَّدِيْدَ مَنْ غَلَبَ نَفْسَهُ

"Bukanlah orang yang perkasa itu bila ia dapat mengalahkan orang lain, tetapi orang perkasa itu ialah yang dapat mengalahkan hawa nafsunya." (H.r. Muslim).

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ
الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Bukanlah orang yang perkasa itu bila ia pandai bergulat, tetapi orang perkasa itu bila ia dapat mengendalikan nafsunya ketika marah."
(H.r. Muttafaq alaih).

Datang seorang laki-laki kepada Nabi saw, lalu berkata, "Nasihatilah saya dan jangan terlalu banyak supaya dapat saya menghafalnya!"

Maka Nabi saw. bersabda: *"Jangan mudah marah."* (**H.r. Bukhari**).

Dari Sulaiman bin Shurad, ia berkata, "Dua orang laki-laki saling memaki di dekat Nabi saw. disaat kami sedang duduk. Yang satu memaki, yang lain diam menahan amarah dengan muka merah padam.

Nabi saw. berkata, *'Sungguh aku mengetahui perkataan yang seandainya diucapkannya, niscaya hilanglah amarahnya,* ***'A'udzu billahi minasy syaithanir rajiim*** *(Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.'*

Para sahabat menegur dua orang itu, 'Tidakkah kalian mendengar apa yang diucapkan oleh Nabi saw.?'

Orang yang sedang marah-marah itu menimpali, 'Aku bukan orang gila'." (**H.r. Muttafaq alaih**).

Dari Ibnu Abbas r.a, mengenai firman Allah swt.:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ اِدْفَعْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ . فصلت ٣٤:

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara ka-

mu dan dia ada permusuhan seolah-olah menjadi teman yang sangat setia." (**Q.s. Fushshilat: 34**).

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya ialah sabar di waktu marah, memaafkan ketika mendapat gangguan. Apabila mereka melakukannya, maka Allah melindungi mereka dan musuh mereka tunduk kepadanya seakan-akan ia teman setia." (**H.r. Bukhari**).

Nabi saw. bersabda:

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ. وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ. فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Sesungguhnya api itu dipadamkan dengan air. Maka apabila seseorang dari kamu marah, hendaklah ia berwudhu."
(**H.r. Abu Daud**, dan dinilai hasan oleh Syu'aib Al-Arna'uth dalam *Syarhis Sunnah*).

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ، وَإِلَّا فَلْيَضْطَجِعْ

"Apabila seseorang dari kamu marah sedang ia berdiri, maka hendaklah ia duduk hingga amarah itu lenyap darinya. Jika tidak, maka hendak-

lah ia berbaring." (H.r. **Abu Daud**, dan isnadnya dinilai hasan oleh Syu'aib Al-Arna'uth dalam *Syarhis Sunnah*).

VII

MUKJIZAT-MUKJIZAT RASUL SAW.

Dari Abdullah bin Mas'ud, mengatakan, "Kami menganggap tanda-tanda (mukjizat) sebagai berkat, sedangkan kalian menganggapnya sebagai ancaman. Kami bersama Rasulullah saw. dalam suatu perjalanan. Ternyata bekal air yang kami bawa tinggal sedikit. Mengetahui hal ini Rasul saw. berkata, *'Bawalah kepadaku sisa air yang ada!'* Kemudian para sahabat datang membawa sebuah wadah berisi sedikit air. *'Kemarilah kalian, ambillah air suci ini yang telah diberkati oleh Allah!'* Dan memang kulihat bahwa air memancar dari jari-jemari Rasul saw. Kami pun mendengar ucapan tasbih dari makanan yang sedang dimakan." (**H.r. Bukhari**).

Dari Imran bin Hushain yang mengisahkan, "Rasulullah saw. bepergian bersama para sahabat. Dalam suatu perjalanan malam, mereka merasa kehausan yang sangat. Kemudian Nabi saw. mengutus dua orang sahabat, jika tidak salah mereka adalah Ali dan Az-Zubair atau lainnya. Rasulullah saw. berkata: *'Kalian berdua akan bertemu seorang wanita di tempat Anu dan ia mempunyai seekor unta yang membawa dua wadah dari kulit.'*

Mereka mendapati wanita tersebut mengendarai unta dengan tampak membawa dua wadah dari kulit. Dua sahabat Rasul saw. berkata kepada si wanita, 'Penuhilah panggilan Rasulullah!'

Si wanita itu bertanya, 'Siapa Rasulullah? Si *Shaabi'*(yang meninggalkan agama nenek moyang)?'

Kedua sahabat berkata, 'Orang yang kamu maksudkan itu benar-benar Rasul (utusan) Allah!'

Wanita itu akhirnya datang kepada Rasul saw. Kemudian beliau menyuruh mengambil air dari kedua wadahnya dan dituangkan dalam bejana. Selanjutnya, Rasul saw. mengatakan apa saja yang dikehendakinya terhadap air itu. Kemudian, beliau menuangkan air itu pada wadahnya semula. Rasulullah saw. menyuruh para sahabat membuka kedua wadah tadi dan orang-orang mengisi wadah-wadah mereka sampai penuh.'

Imran berkata, 'Tidak dapat kubayangkan bahwa wadah itu semakin penuh saja. Rasulullah saw. menyuruh wanita itu menggelar baju dan para sahabat diperintahkan untuk meletakkan sebagian dari bekal mereka di atasnya hingga memenuhi baju itu.'

Rasulullah saw. berkata kepada si wanita itu, *'Pergilah! Kami tidak mengambil airmu sedikit pun, tetapi Allah yang memberi kami minum.'* Dan wanita itu pun segera mengemasi bekalnya dan kedua wadah airnya, lalu pulang menemui keluarganya.'

Setiba di rumah, ia katakan kepada keluarganya, 'Aku datang kepada kalian dari manusia yang terpandai dalam ilmu sihir dan sungguh ia adalah Rasul Allah.' Maka berbondong-bondong penduduk kampung mendatangi Rasul saw. dan menyatakan keislamannya." (**H.r. Muttafaq alaih**).

Hikmah dari mukjizat ini:

Pertama: Rasul saw. mengingatkan para sahabat bahwa air yang penuh itu adalah berkat yang memancar dari ujung

jari-jemari beliau, sesungguhnya berkat itu berasal dari Allah Sang Pencipta mukjizat ini. Peristiwa ini dijadikan ajaran untuk mengarahkan ummat pada tauhid dan ketergantungan kepada Allah semata. Karenanya, beliau berkata: *"Dan berkat itu berasal dari Allah."*

Kedua: Terkadang Allah menunjukkan sebagian hal-hal yang gaib kepada Rasul-Nya ketika Dia menghendaki dan bila dirasa perlu. Itulah sebabnya Rasul saw. memberitahu para sahabat tentang tempat wanita yang membawa air.

Ketiga: Kaum musyrikin menyebut orang yang masuk Islam dengan sebutan *Shaabi'*, yakni orang yang meninggalkan agama nenek moyangnya (yang menyeru kepada penolong-penolong selain Allah). Mereka berusaha menghalangi dan mencela orang-orang yang masuk Islam.

Di zaman moderen ini ada juga orang-orang yang menyeru pada tauhid dan bertakwa serta pasrah kepada Allah semata sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi saw. Mereka inilah yang disebut dengan golongan *Wahhabi*, dan kaum musyrikin senantiasa berupaya agar orang-orang menjauhi dakwahnya, karena dalam pandangan mereka golongan ini identik dengan Ash-Shaabi'. Sedangkan Allah swt. sendiri menghendaki kata "Wahhabi" sebagai nisbat pada kata Al-Wahhab dan sebutan ini adalah salah satu dari asma Allah Sang Pemberi tauhid.

Keempat: Memberi balasan atas suatu kebaikan. Rasul saw. menyuruh membalas kebaikan wanita yang mau memberikan air minumnya. Maka, beliau memenuhi bajunya dengan bekal atas pemberian air miliknya dan beliau mengembalikannya tanpa mengurangi air tersebut seraya berkata kepadanya, *"... akan tetapi Allah yang memberi kami minum."*

Kelima: Wanita itu telah terpengaruh dengan akhlak mulia Rasul saw. dan perlakuan yang baik dari beliau serta para sahabat. Maka ia kembali kepada kaumnya dan berkata kepada mereka, "Sungguh, ia benar-benar Rasul Allah." Akibatnya, keluarga dan seluruh warga di kampungnya masuk Islam.

Keenam: Dengan perhatian yang serius terhadap tauhid dan akhlak yang baik, Allah menolong kaum Muslimin, dan Islam pun kini tersebar di seluruh penjuru dunia. Tatkala kaum Muslimin meninggalkan tauhid dan akhlak mulia, mereka pun mengalami kehinaan dan kerendahan. Dan tiada kemuliaan bagi mereka, kecuali dengan kembali pada tauhid dan akhlak.

Allah swt. berfirman: *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa."* (Q.s. Al-Hajj: 40).

VIII
KESABARAN RASUL SAW.

Allah swt. berfirman:

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tidaklah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada (berkecil hati) terhadap tipu daya yang mereka lakukan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan yang berbuat kebaikan." **(Q.s. An-Nahl: 127-8)**.

Di dalam hadis riwayat **Muttafaq alaih** diceritakan, bahwa Aisyah r.a. berkata kepada Nabi saw, "Pernakah Anda mengalami cobaan yang lebih berat daripada (perang Uhud)?"

Rasul saw. menjawab: *"Aku telah mendapat gangguan dari kaumku dan yang terberat yang kualami dari mereka adalah hari Aqabah. Waktu itu aku menawarkan diri kepada Ibnu Abdu Yalail bin Abdu Kalaal, namun ia tidak memenuhi keinginanku. Maka aku pun pergi dengan hati yang kecewa. Tanpa kusadari, ternyata aku sudah berada di Qarn Ats-Tsa'alib. Kemudian kuangkat kepalaku. Tiba-tiba terlihat awan menaungiku. Aku menengadah menatap langit dan tampak Jibril di sana. Jibril berseru, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan jawaban mereka kepadamu. Allah telah mengirim kepadamu malaikat penjaga gunung, supaya engkau memerintahkan apa yang engkau inginkan.*

Kulihat malaikat penjaga gunung itu memberi salam kepadaku. Kemudian ia berkata, 'Ya Muhammad! Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu. Aku adalah malaikat gunung. Tuhanmu telah mengirimku kepadamu supaya engkau suruh aku dengan perintahmu. Jika engkau mau, aku timpakan di atas mereka dua gunung di Mekkah.'

Aku menolak tawaran itu, karena aku masih mempunyai harapan dan memohon semoga Allah mengeluarkan sulbi (anak keturunan mereka) menjadi orang-orang yang menyembah kepada Allah saja dan tidak mempersekutukan-Nya dengan segala sesuatu'."

Dari Ibnu Mas'ud r.a, "Rasulullah saw. sedang membagikan pampasan perang (*ghanimah*). Tiba-tiba muncul seorang laki-laki dan berkata, 'Ini tidak dimaksudkan untuk mendapat ridha Aliah!' Kemudian kuadukan hal ini kepada Rasul saw, seketika itu juga wajah beliau memerah. Kemudian beliau bersabda, *'Semoga Allah merahmati Musa. Ia telah mengalami gangguan lebih berat dari ini, namun ia bersabar'."* **(H.r. Muttafaq alaih)**.

Dijelaskan pada suatu riwayat, bahwa ketika dalam peperangan Uhud, geraham Rasul saw. patah dan kepala beliau terluka, sementara itu darah menetes darinya. Rasul saw. berkata, *"Bagaimana bisa beruntung suatu kaum yang melukai kepala Nabi dan mematahkan gerahamnya, padahal ia menyeru mereka kepada Allah?"* Kemudian turunlah ayat, *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka atau menyiksa mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim."* **(Q.s. Ali Imran: 128)**.

Dari Khabbab, ia berkata, "Kami mengeluh kepada Rasul saw. ketika beliau berbaring dengan berbantalkan baju burdah di bayang-bayang Ka'bah. Kami katakan kepada beliau: Tidakkah Anda berdoa kepada Allah bagi kita? Tidakkah Anda meminta pertolongan bagi kita? Kemudian beliau duduk, sementara tampak rona muka beliau menjadi merah padam, lalu beliau berkata, *'Di antara ummat-ummat sebelum kamu ada yang digalikan lubang untuknya, kemudian diambilkan gergaji, lalu digergaji kepalanya terbelah menjadi dua supaya lepas dari agamanya. Ada pula yang disisir dengan sisir-sisir besi pada tulang dan saraf di bawah dagingnya untuk menjauhkannya dari agamanya. Sungguh Allah akan menyempurnakan agama ini hingga di antara kalian ada pengendara yang berjalan dari Shan'a menuju Hadhramaut tanpa merasa takut, kecuali kepada Allah. Akan tetapi kalian terburu-buru'."* **(H.r. Bukhari).**

Belas Kasih Rasul Saw.

Allah Ta'ala berfirman: *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin."* **(Q.s. At-Taubah: 128).**

Dari Anas r.a, "Di saat kami sedang duduk di masjid bersama Rasulullah saw, tiba-tiba datang seorang dusun, lalu kencing di masjid. Para sahabat meneriakinya, 'Berhenti-berhenti!' Sedangkan Rasul saw. berkata, *'Jangan menghentikannya! Biarkan dulu ia.'* Para sahabat membiarkan o-

rang dusun itu menyelesaikan hajatnya. Kemudian Rasul saw. memanggil orang dusun itu dan berkata kepadanya, *'Sesungguhnya masjid tidak boleh dikencingi dan dikenai kotoran seperti ini. Masjid hanya untuk mengingat Allah, salat dan membaca Al-Qur'an.'* Beliau pun memberi nasihat kepada para sahabat, *'Sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kabar gembira dan tidak diutus untuk mempersulit. Siramkan setimba air di atasnya!'* Kemudian orang dusun itu berkata, 'Ya Allah, kasihanilah aku dan Muhammad dan jangan mengasihani seorang pun bersama kami.' Rasul saw. menjawab, *'Engkau telah menyempitkan sesuatu yang luas'."* **(H.r. Muttafaq alaih).**

Dari Mu'awiyah bin Hakam As-Salami r.a, ia berkata, "Di saat aku sedang salat bersama Rasulullah saw, tiba-tiba salah satu dari jamaah salat bersin. Aku pun menjawab bersin laki-laki itu, *'Yarhamukallah* (Semoga Allah mengasihanimu)!' Para jamaah lainnya yang mendengar ucapanku itu ada yang memprotesku. Mengapa kalian melihat ke arahku? tanyaku kepada mereka. Sedangkan yang lain berusaha menghentikan perdebatan kami dengan menepukkan tangan mereka di atas paha. Maka suasana kembali sunyi hingga salat selesai.

Aku memuji Rasul saw. dan kukatakan bahwa kedua orangtuaku menjadi tebusannya. Tidak pernah kulihat seorang pengajar sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah, tidak pernah beliau memaksa dan memukul maupun memakiku. Dan Rasul saw. pun bersabda, *'Sesungguhnya salat ini tidak patut bagi manusia untuk berbicara di dalamnya. Sesungguhnya ia adalah tasbih, takbir dan pembacaan Al-Qur'an.'*

Kemudian kukatakan: Ya Rasulullah, sesungguhnya saya baru saja meninggalkan masa Jahiliyah. Allah telah datang membawa Islam dan di antara kita ada orang-orang yang mendatangi dukun-dukun. Beliau menjawab, *'Jangan datangi mereka!'* Di antara kami juga ada orang-orang yang mempercayai tanda-tanda (isyarat) buruk. Rasul saw. menimpali, *'Itu adalah sesuatu yang mereka rasakan di dalam dada mereka. Maka jangan cegah mereka dari pandangan mereka, karena hal itu tidak menimbulkan manfaat maupun madharat'."* **(H.r. Muslim).**

Dari Aisyah r.a, "Orang-orang Yahudi datang kepada Nabi saw. Mereka memberi salam kepada Nabi saw, *'Assaamu alaika* (kematian semoga menimpamu)!' Beliau membalasnya, *'Wa 'alaikum* (dan juga menimpamu)!' Maka kukatakan kepada mereka: *Assaamualaikum, wa la'nakumullah wa ghadhiba 'alaikum* (semoga kematian menimpamu, dan semoga Allah melaknat dan memurkaimu)!'

Rasulullah saw. bersabda, *'Sabarlah, hai Aisyah! Hendaklah engkau bersikap lemah-lembut, jangan bersikap keras dan berkata keji.'*

Aku katakan kepada beliau: Tidakkah Anda mendengar apa yang mereka katakan?

Rasul saw. bersabda, *'Tidakkah engkau mendengar apa yang aku katakan? Aku menjawab salam mereka dan dikabulkan doaku, sedangkan doa mereka terhadapku tidak diterima'."* **(H.r. Bukhari).**

Sabda beliau juga: *"Janganlah engkau berkata buruk, karena Allah tidak menyukai perkataan buruk dan keji."* **(H.r. Muslim).**

Hadis-hadis Mengenai Sikap Lemah-lembut

Nabi saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَالاَ يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَالاَ يُعْطِي عَلَى سِوَاهُ

"Sesungguhnya Allah Maha Lemah-lembut dan menyukai sifat lemah-lembut. Allah memberi berdasarkan sifat lemah-lembut apa yang tidak diberikan-Nya berdasarkan kekerasan dan apa yang tidak diberikan-Nya berdasarkan selain itu." (H.r. Muslim).

Nabi saw. berkata kepada Aisyah r.a.:

عَلَيْكِ بِالرِّفْقِ وَإِيَّاكِ وَالْعُنْفَ وَالْفُحْشَ. إِنَّ الرِّفْقَ لاَ يَكُوْنُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ وَلاَ يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ

"Hendaklah engkau bersikap lemah-lembut dan jangan bersikap kasar maupun berkata buruk. Sesungguhnya sifat lemah-lembut itu tidak terdapat pada sesuatu, melainkan ia menjadi bagus. Dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu, melainkan ia menjadi buruk." (H.r. Muslim).

Sabda Nabi saw. yang lain:

"Hai Aisyah, bersikaplah lemah-lembut, karena apabila Allah ingin memasukkan kebaikan kepada penghuni suatu rumah, Dia pun memasukkan kelembutan kepada mereka." (**H.r. Ahmad**, hadis shahih).

"Barangsiapa tidak diberi sifat lemah-lembut, ia pun tidak diberi kebaikan." (**H.r. Muslim**).

"Barangsiapa diberi bagiannya dari sifat lemah-lembut, ia pun telah diberi bagiannya dari kebaikan. Dan barangsiapa diharamkan dari bagiannya berupa sifat lemah-lembut, maka ia pun telah diharamkan bagiannya berupa kebaikan." (**H.r. Ahmad** dan **Tirmidzi** dan dinilai hasan oleh Al-Arna'uth).

Rasulullah saw. bila mengutus salah seorang sahabat dalam suatu urusan, beliau berkata: *"Berilah kegembiraan dan jangan membuat orang lari menghindar, berilah kemudahan dan jangan timbulkan kesulitan."* (**H.r. Muttafaq alaih**).

Nabi saw. bersabda, *"Aku sedang mengerjakan salat dan aku ingin memanjangkannya. Kemudian aku mendengar tangis anak kecil. Maka aku percepat salatku karena aku tahu ibunya sedih atas tangisan anaknya."* (**H.r. Muttafaq alaih**).

IX

KEBERANIAN RASUL SAW.

Allah Ta'ala berfirman: *"Maka berperanglah kamu di jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para Mukmin (untuk berperang)."* **(Q.s. An-Nisa': 84).**

"Adalah Rasulullah saw. manusia yang paling rupawan wajahnya dan paling dermawan serta pemberani. Pada suatu malam orang-orang merasa takut. Kemudian orang-orang berbondong-bondong menuju sumber suara itu. Rasulullah saw. bertemu dengan mereka ketika beliau hendak kembali ke rumah dan akhirnya beliau lebih dulu sampai pada sumber suara itu."

Dalam suatu riwayat dikatakan, "Dan beliau telah menelisik kabar itu — sementara beliau berada di atas punggung kuda tanpa pelana milik Abi Thalhah, dan di lehernya bergantung pedang beliau. Nabi saw. berkata, *'Kalian tidak akan merasa takut.'* Abi Thalhah berkata, "Sungguh, kami merasakan suatu keajaiban yang nyata, sebab kuda ini tidak pernah berlari sekencang seperti sekarang ini'."

Datang seorang laki-laki kepada Al-Bara'. Orang itu berkata, "Apakah kalian lari pada waktu perang Hunain, ya Aba Ammarah?"

Al-Bara' menjawab, "Aku bersaksi bahwa Nabi Allah tidak lari, tetapi ada orang-orang yang pergi ke suku bani Hawazin dan mereka adalah ahli panah. Kemudian bani Hawazin me-

manahi mereka seakan-akan kaki-kaki belalang, maka bubarlah mereka. Kemudian orang-orang itu datang kepada Rasul saw. sementara Abu Sufyan Ibnul Harits menuntun bagalnya.

Kemudian Nabi saw. turun dan berdoa serta memohon pertolongan-Nya seraya berkata, *'Aku Nabi tidak berdusta, aku putra Abdul Muththalib. Ya Allah, turunkanlah pertolongan-Mu'."* (**H.r. Muttafaq alaih**).

Ditambahkan oleh Al-Bara', "Demi Allah! Apabila peperangan semakin sengit, kami berlindung dengannya. Dan kaum pemberani di antara kami bahkan berada di belakang Nabi saw." (**H.r. Bukhari-Muslim**).

Dari Ali r.a, ia berkata, "Pada waktu perang Badar, kami berlindung kepada Nabi saw. dan beliau orang terdekat (dibarisan paling depan) antara kami pada musuh, dan beliau waktu itu adalah orang yang paling berani." (Sanadnya dinilai hasan oleh Muhaqqiq *Syarhis Sunnah*).

Dari Jabir r.a, "Ketika kami sedang menggali parit, beliung kami mengenai sebuah batu besar yang sangat keras. Kemudian orang-orang datang kepada Nabi saw. Para sahabat berkata kepada beliau, 'Ini ada sebuah batu keras yang menghambat kerja kami.' Rasul saw. menjawab, *'Aku akan turun.'* Kemudian Rasul saw. berdiri, sementara perut beliau terikat (berikat pinggang) dengan batu untuk menahan rasa lapar. Kemudian beliau mengambil beliung, dan menempah batu itu hingga hancur." (Lihat *Shahih* Bukhari-Muslim).

X

KASIH SAYANG (RAHMAT) PADA DIRI RASUL SAW.

Allah swt. berfirman:

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِيْنَ

الأنبياء ١٠٧

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." **(Q.s. Al-Anbiya': 107)**.

Nabi saw. bersabda, *"Aku diutus dengan membawa rahmat."*

Sabda Nabi saw. kemudian:

"Sesungguhnya aku adalah rahmat yang dikaruniakan (Allah)." (**H.r. Al-Hakim** dan dishahihkannya serta disetujui oleh Adz-Dzahabi).

لَا يَرْحَمُ اللّٰهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ

"Allah tidak mengasihi siapa yang tidak mengasihi orang lain." (H.r. Muttafaq alaih).

لَا تُنْزَعُ الرَّحْمَةُ إِلَّا مِنْ شَقِيٍّ

"Tidaklah kasih sayang dicabut, kecuali dari seorang yang sengsara."
(**H.r. Tirmidzi** dan lainnya dan dinilai hasan oleh Al-Arna'uth).

Sabda Nabi saw. pula:

اَلرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمٰنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى اِرْحَمُوْا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Orang-orang yang penyayang itu dikasihi oleh Tuhan Yang Maha Pengasih Tabaraka wa Ta'ala, 'Kasihilah makhluk di atas bumi, niscaya kamu dikasihi oleh Tuhan yang di atas langit'." (**H.r. Ahmad** dan lainnya, dan ia dishahihkan oleh Al-Albani dan Al-Arna'uth).

Dari Abi Hurairah r.a, ia berkata, "Rasulullah saw. mencium Al-Hasan bin Ali dan di dekatnya ada Al-Aqra' bin Haabis At-Tamimi. Kemudian Al-Aqra' berkata, 'Aku mempunyai 10 orang anak, namun tidak satu pun dari mereka yang aku cium.' Rasul saw. memandang kepadanya, kemudian bersabda, *'Barangsiapa yang tidak menyayang, niscaya ia pun tidak disayang'."* (**H.r. Muttafaq alaih**).

Dari Aisyah r.a. yang menyatakan, "Datang seorang dusun kepada Nabi saw, lalu berkata, 'Kalian mencium anak-anak kecil, sedangkan kami tidak pernah mencium mereka.' Rasul saw. menjawab, *'Apakah aku dapat mencegahmu jika Allah mencabut kasih sayang dari hatimu'."* (**H.r. Muttafaq alaih**).

"Nabi saw. adalah seorang penyayang. Tidaklah seseorang yang pernah dijanjikannya sesuatu datang kepadanya, melainkan beliau memenuhi janjinya, bilamana ada pada diri beliau." (**H.r. Bukhari**, hadis hasan dan terdapat pada *Al-Adabul Mufrad*).

Dari Anas bin Malik r.a, "Tidak pernah kulihat seseorang yang lebih sayang kepada anak-anak daripada Rasulullah saw." (**H.r. Muslim**).

Kasih Sayang Rasul Saw. terhadap Binatang

Dari Suhail Ibnul Handhaliah, ia berkata, "Rasulullah saw. melewati seekor unta yang amat kurus. Maka beliau berkata, *'Takutlah kepada Allah mengenai hewan-hewan yang tidak bisa bicara ini. Naikilah mereka secara patut (baik) dan makanlah mereka dalam keadaan baik'."* (**H.r. Abu Daud** dan isnadnya dinilai hasan oleh Al-Arna'uth).

Dari Abdullah, dari ayahnya, ia berkata, "Kami berada dalam satu rombongan bersama Rasul saw. dalam suatu perjalanan. Kemudian beliau pergi untuk menyelesaikan keperluannya. Kami lihat beliau membawa seekor induk burung dan dua ekor anaknya. Kemudian kami mengambil kedua ekor anaknya, lalu datang sang induk terbang di sekitarnya. Ketika Rasul saw. datang, beliau berkata, *'Siapa yang menyakiti burung ini dengan mengganggu anaknya? Kembalikan anak burung itu pada induknya!'* Nabi saw. melihat sarang semut yang telah kami bakar. Beliau berkata, *'Siapa yang telah membakar sarang ini?'* Kami, ya Rasulullah. Lalu beliau berkata, *'Tidak patut menyiksa dengan api, kecuali Tuhan yang menciptakan api'."* (**H.r. Ahmad** dan lainnya dan dishahihkan isnadnya oleh Al-Arna'uth).

"Nabi saw. memberi minum seekor kucing, lalu beliau berwudhu dengan air sisa minum kucing itu." (**H.r. Thabrani**, hadis shahih).

Nabi saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ . فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ .

"Sesungguhnya Allah menetapkan kebaikan atas segala sesuatu. Apabila kalian membunuh, maka bunuhlah dengan baik. Apabila kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan baik. Hendaklah seseorang dari kamu menajamkan pisaunya dan menenangkan sembelihannya."
(**H.r. Muslim**).

Dari Ibnu Abbas r.a, "Rasulullah saw. melewati seorang laki-laki yang meletakkan kakinya pada punggung kambing yang menatapnya, sementara ia sibuk mengasah pisaunya. Maka Nabi saw. menegurnya, *'Apakah engkau ingin membunuhnya dua kali? Kenapa tidak kau asah lebih dulu pisau itu sebelum membaringkannya'?"* (**H.r. Al-Hakim** dan ia mengatakan sebagai hadis shahih berdasarkan syarat Syaikhain dan dibenarkan oleh Adz-Dzahabi).

Nabi saw. bersabda:

عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ. لاَ هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلاَ هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الأَرْضِ.

"Seorang wanita disiksa karena mengurung seekor kucing sampai mati dan ia pun masuk neraka. Ia tidak memberinya minum ketika mengurungnya bahkan membiarkannya makan serangga-serangga di sekitarnya." (H.r. Bukhari).

Keadilan Rasul Saw.

Allah Ta'ala berfirman: *"Sesungguhnya Allah menyuruh berbuat keadilan dan kebaikan ..."* (**Al-Qur'an**).

Dan firman-Nya pula: *"... dan aku disuruh berbuat adil di antara kamu."* (**Q.s. Asy-Syuura: 15**).

Dari Aisyah, ia berkata, "Kaum Quraisy merasa prihatin memikirkan keadaan wanita Makhzumiah yang telah melakukan pencurian. Mereka berkata, 'Siapa yang berani berbicara kepada Rasul saw. tentang urusannya?' Sebagian lainnya menjawab, 'Siapa lagi yang berani bicara kepada beliau, selain Usamah bin Zahid, kekasih Rasul saw.' Maka bicaralah Usamah, dan Rasulullah saw. berkata, *'Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu binasa karena bila ada bangsawan yang mencuri di antara mereka, maka mereka membiarkannya. Dan bila ada orang lemah men-*

curi di antara mereka, maka mereka memberlakukan hukum kepadanya. Demi Allah, andaikata Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya kupotong tangannya.'

Kemudian beliau menyuruh memotong tangan wanita yang mencuri itu. Setelah menjalani eksekusi itu, si wanita pencuri kemudian bertobat dengan baik dan menikah. Sesudah itu ia datang kepada kami dan aku sampaikan keperluannya kepada Rasul saw." (**H.r. Muttafaq alaih**).

Kedermawanan Nabi Saw.

"Rasulullah saw. adalah orang yang paling pemurah dalam hal kebaikan dan paling dermawan di bulan Ramadhan hingga bulan itu berakhir. Maka datanglah Jibril kepada beliau dan memeriksa bacaan Al-Qur'an. Jibril menemui Nabi saw. karena beliau adalah orang yang paling pemurah dalam hal kebaikan daripada hembusan angin lalu." (**H.r. Bu-khari**).

Dari Anas r.a. mengisahkan bahwa Rasulullah saw. setiap kali dimintakan sesuatu kepada beliau demi kejayaan Islam, beliau selalu mengabulkannya. Anas berkata, "Datang kepada Rasul saw. seorang laki-laki, kemudian beliau menyuruh memberinya kambing dengan jumlah yang tidak sedikit, yang memenuhi jalan antara dua gunung. Kemudian laki-laki itu kembali kepada kaumnya dan berkata, 'Hai kaumku, masuk Islamlah kamu sekalian. Sungguh, Muhammad memberikan pemberian sebagaimana orang yang tidak takut miskin'." (**H.r. Bukhari**).

Dari Anas r.a, "Ada seorang laki-laki datang meminta sesuatu. Kemudian Nabi saw. memberinya kambing-kambing yang memenuhi jalan antara dua gunung. Kemudian ia datang kepada kaumnya dan berkata, 'Hai kaumku, masuklah ke da-

lam Islam. Sesungguhnya Muhammad memberikan pemberian sebagai orang yang tidak takut miskin!' Orang itu datang kepada Rasul saw. hanya untuk menginginkan dunia. Ternyata di waktu sore agamanya lebih disukai dan dicintainya daripada dunia beserta isinya." (**H.r. Muslim**).

Dari Ibnu Syihab, ia berkata, "Rasul saw. berperang dalam menaklukan Mekkah. Kemudian beliau keluar bersama kaum Muslimin. Mereka berperang di Hunain dan Allah menolong agama-Nya dan kaum Muslimin. Pada waktu itu Rasulullah saw. memberi Shafwan bin Umayyah 100 ekor kambing, ditambah lagi 100 ekor, kemudian lagi 100 ekor. Dan Said Ibnul Musayyab bercerita kepadaku, 'Demi Allah, Rasulullah saw. telah memberikan suatu pemberian, padahal beliau adalah orang yang paling kubenci. Akan tetapi, beliau tetap memberiku hingga beliau menjadi orang yang paling aku cintai'."

Dalam suatu riwayat dikatakan, "Kemudian mereka berperang dengan orang-orang kafir di Hunain." (**H.r. Muslim**).

Ketika Rasulullah saw. kembali dari perang Hunain, beliau diikuti oleh orang-orang dusun yang meminta sesuatu kepadanya hingga mereka menghentikannya di sebatang pohon, lalu mereka merebut selendang beliau, sementara Nabi saw. sendiri di atas kendaraannya. Maka beliau berkata, *"Kembalikan selendangku! Apakah kalian khawatir aku bersifat kikir? Demi Allah, seandainya ada unta sebanyak pepohonan yang berjajar ini, niscaya aku membagikannya di antara kalian. Kemudian kalian tidak mendapati aku seorang yang kikir, bukan seorang pengecut dan bukan pula pendusta."* (**H.r. Bukhari**).

"Jabir bin Abdullah membeli dari Rasul saw. seekor unta milik beliau yang tampak lemah setelah melakukan perjalan-

an. Maka Jabir menjualnya dengan harga sekian Dirham. Ketika ia datang menagihnya, Rasul saw. membayarnya sekaligus memberikan unta itu." (**H.r. Muttafaq alaih**).

Rasa Malu Rasul Saw.

Allah Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar) dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar." (**Q.s. Al-Ahzab: 53**).

"Nabi saw. lebih peka rasa malunya daripada seorang gadis yang ada di pingitannya. Dan apabila beliau tidak menyukai sesuatu, kami mengetahuinya dari ekspresi wajah beliau." (**H.r. Muttafaq alaih**).

Nabi saw. bersabda: *"Rasa malu itu sebagian dari iman. Dan rasa malu itu juga tidak seluruhnya baik."* (**H.r. Muslim**).

Dan sabda beliau pula:

اَلْحَيَاءُ مِنَ الْإِيْمَانِ وَالْإِيْمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَالْبَذَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ مِنَ النَّارِ.

"Rasa malu itu sebagian dari iman dan iman itu tempatnya di surga. Perkataan buruk itu ka-

rena rendahnya akhlak dan kerendahan akhlak itu tempatnya di neraka." (**H.r. Tirmidzi** dan lainnya, dan ia menyatakannya sebagai hadis hasan shahih).

Nabi saw. bersabda:

اَلْحَيَاءُ وَالْإِيْمَانُ قُرِنَا جَمِيْعًا، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ

"Rasa malu dan iman itu saling bergandengan. Apabila yang satu diangkat, hilanglah yang lain."
(**H.r. Al-Hakim** dan **Baihaqi** dan dishahihkan oleh Al-Albani).

Sabda Nabi saw. kemudian: *"Rasa malu itu selalu membuka kebaikan."* (**H.r. Muttafaq alaih**).

Sabda beliau pula:

اَلْحَيَاءُ وَالْعِيُّ شُعْبَتَانِ مِنَ الْإِيْمَانِ وَالْبَذَاءُ وَالْبَيَانُ شُعْبَتَانِ مِنَ النِّفَاقِ

"Rasa malu dan menjauhi perkataan keji adalah dua cabang dari iman, sedangkan perkataan keji dan yang diada-adakan adalah dua cabang dari kemunafikan."
(**H.r. Ahmad** dan lainnya, dan dishahihkan Adz-Dzahabi dan Al-Albani dalam *Sahihul Jaami'*).

Maksudnya ialah, rasa malu dan sedikit bicara termasuk cabang-cabang iman, sedangkan perkataan keji dan yang dibuat-buat adalah cabang-cabang kemunafikan.

Dari Ya'la bin Umayyah, ia mengatakan bahwa Rasul saw. melihat seorang laki-laki mandi di tempat terbuka. Maka beliau naik ke mimbar, lalu memuji syukur kepada Allah, kemudian bersabda, *"Sesungguhnya Allah mempunyai sifat malu dan tertutup. Maka apabila seseorang dari kamu mandi, hendaklah ia bersembunyi."* (**H.r. Ahmad** dan lainnya, sanadnya dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykaat*).

Nabi saw. bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ دِيْنٍ خُلُقًا وَإِنَّ خُلُقَ الإِسْلاَمِ الْحَيَاءُ

"Sesungguhnya setiap agama mempunyai akhlak, dan sesungguhnya akhlak Islam adalah sifat malu." (**H.r. Ibnu Majah**, hadis hasan).

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ الأُوْلَى : إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

"Sesungguhnya termasuk yang dipahami dari perkataan kenabian pertama ialah: Jika engkau tidak merasa malu, lakukanlah apa saja yang engkau kehendaki." (**H.r. Bukhari**).

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ
شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ
وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ
وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ

"Iman itu ada 70 cabang atau 60 cabang lebih sedikit. Yang paling utama darinya ialah perkataan Laa ilaha illallah dan yang terendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu itu cabang dari iman." (H.r. Muslim).

Dari Salim bin Abdullah dari bapaknya, ia berkata, "Rasulullah saw. singgah kepada seorang laki-laki. Orang itu menegur saudaranya karena mempunyai sifat malu. Ia berkata, 'Ia seorang pemalu.' Kata-kata ini seolah-olah mengisyaratkan bahwa rasa malu itu merugikan manusia itu sendiri. Maka Rasul saw. bersabda, *"Biarkan dia, karena rasa malu itu sebagian dari iman."* (H.r. Muttafaq alaih).

Beliau juga bersabda:

مَا كَانَ الْفُحْشُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا شَانَهُ وَلَا
كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ

"Tidaklah perkataan keji itu ditujukan pada sesuatu, melainkan ia mencelanya. Dan tidaklah

rasa malu ditujukan pada sesuatu, melainkan ia membaguskannya."
(**H.r. Tirmidzi** dan lainnya. Isnadnya shahih, kata Muhaqqiq *Syarhis* Sunnah).

XI

ANEKA ADAB ISLAMIAH

Sebuah agama yang bangunannya ayat
di dalam ayat
batu-batanya surat-surat dan
penafsirannya
Kebenaran di dalamnya adalah dasarnya
dan betapa tidak
Allah menurunkannya sebagai petunjuk
dan cahaya
Perkataanmu kepada akal adalah sumber
sedangkan ilmu dan hikmah yang mahal
adalah airnya

Adab-adab Rasul Saw.

"Apabila mendatangi pintu rumah seseorang, Nabi saw. tidak menghadap pintu dari depannya, tetapi dari sisi kanan atau kiri, seraya berkata, *'Assaalamu'alaikum, Assaalamu'alaikum'.*" (**H.r. Ahmad**).

"Apabila menyuruh salah seorang sahabat dalam suatu urusan, Nabi saw. cukup berkata, *'Timbulkan (ciptakan) kegembiraan dan jangan membuat orang lari menghindar, berilah kemudahan dan jangan timbulkan kesulitan'.*" (**H.r. Abu Daud**, hadis shahih).

"Nabi saw. menerima hadiah dan memberinya balasan." (**H.r. Bukhari**).

"Nabi saw. mengubah nama yang buruk." (**H.r. Tirmidzi**, hadis shahih).

"Apabila menjenguk orang sakit, beliau berkata, *'Tidak mengapa, suci Insya Allah'."* (**H.r. Bukhari**).

"Jika minum, beliau bernafas tiga kali dan berkata, *'Ia lebih sedap, lebih nikmat dan lebih bersih'."* (**H.r. Ibnu Majah**, hadis shahih).

"Apabila Nabi saw. berjalan, para sahabat berjalan di depan beliau dan mereka serahkan keselamatannya kepada para malaikat." (**H.r. Ibnu Majah**, hadis shahih).

"Nabi saw. tidak berjabat tangan dengan para wanita di waktu baiat maupun lainnya." (**H.r. Ahmad**, hadis hasan).

"Nabi saw. menggunakan tangan kanan untuk makan, minum, berwudhu', memakai baju, mengambil dan memberi serta menggunakan tangan kiri untuk selain itu." (**H.r. Ahmad**, hadis shahih).

"Apabila mengetahui ada salah seorang dari penghuni rumahnya berdusta, Nabi saw. berpaling darinya hingga orang itu bertobat."

Dari Aisyah r.a. menuturkan, "Seorang laki-laki minta izin untuk menemui Nabi saw. Maka beliau berkata, *'Izinkan ia masuk, sungguh putra keluarga yang buruk — atau saudara keluarga yang buruk.'* Ketika orang itu masuk, beliau berbicara dengan lemah-lembut. Maka aku berkata kepada beliau: Ya Rasulullah, tadi Anda ucapkan perkataan itu, kemudian Anda berbicara dengan lemah-lembut kepadanya. Nabi saw. menjawab, *'Sesungguhnya seburuk-buruk manusia kedudukannya di sisi Allah ialah orang yang ditinggalkan atau dijauhi orang lain karena takut perkataannya yang keji'."* (**H.r. Bukhari** dalam *Kitabul Adab*).

Para ulama berpendapat bahwa perkataan Nabi saw. yang bernada merendah (tawadhu') ketika orang itu akan masuk dan perkataan yang lunak ketika sudah berhadapan langsung, adalah suatu upaya pendekatan untuk menarik simpati kaumnya dalam memeluk Islam.

XII

PETUNJUK RASUL SAW.

Apabila mengalami kejadian yang membawa suka cita, Nabi saw. mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

"Segala puji bagi Allah yang dengan kenikmatan-Nya, segala yang baik dapat terwujud."

Dan apabila mengalami peristiwa yang kurang menyenangkan, beliau mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

"Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan." (**H.r. Al-Hakim**, hadis shahih).

"Apabila merasa kurang enak badan (sakit), Nabi saw. meniup pada kedua telapak tangan disertai dengan pembacaan *Al-Mu'awwidzaat* (Surat **Al-Ikhlas, Al-Falaq** dan **An-Naas**), lalu mengusapkannya ke seluruh bagian tubuh." (**H.r. Muttafaq alaih**).

"Apabila mengalami suatu peristiwa yang membawa kebahagiaan, Nabi saw. melakukan sujud sebagai pernyataan syukur kepada Allah swt." (**H.r. Abu Daud**, hadis shahih).

Jika beliau khawatir atas suatu kaum, beliau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ

"Ya Allah, kami jadikan Engkau sebagai lawan mereka dan kami berlindung dengan-Mu dari kejahatan mereka." (**H.r. Ahmad**, hadis shahih).

Jika merasa takut kepada sesuatu, Nabi saw. mengucapkan, *"Allahu Rabbi, Allahu Rabbi, Laa syariikalahu (Allah Tuhanku, Allah Tuhanku, tiada sekutu bagi-Nya)."* (**H.r. Nasa'i**, hadis shahih).

Apabila mengalami perkara yang pelik, Nabi saw. mengucapkan:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ

"Ya Tuhan yang hidup kekal dan berdiri sendiri, dengan rahmat-Mu aku meminta pertolongan." (**H.r. Tirmidzi**, hadis hasan).

"Nabi saw. berlindung dari gangguan jin dan kejahatan mata manusia hingga turun *Al-Mu'awwidzataan* (Surat **Al-Falaq** dan **An-Naas**). Ketika turun kedua surat itu, beliau senantiasa membacanya dan meninggalkan yang selain itu." (**H.r. Tirmidzi**, hadis shahih).

"Nabi saw. senantiasa memohon perlindungan dari segala cobaan yang berat dan kesengsaraan yang sangat dan

takdir yang buruk serta kebencian musuh." (**H.r. Muttafaq alaih**).

"Nabi saw. berkhutbah di hari Jum'at dan membaca Surat **Qaaf**." (**H.r. Abu Daud** dengan sanad shahih).

Apabila berperang, Nabi saw. mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ عَضُدِى وَأَنْتَ نَصِيْرِى بِكَ أَحُوْلُ وَبِكَ أَصُوْلُ وَبِكَ أُقَاتِلُ

"Ya Allah, Engkau pendukungku, Engkau penolongku, dengan nama-Mu aku menyerbu, dengan nama-Mu aku menyerang dan dengan nama-Mu aku berperang." (**H.r. Ahmad**, hadis shahih).

Ketika bangkit dari majelisnya, Nabi saw. mengucapkan:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبِّي وَبِحَمْدِكَ لَاإِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

"Maha Suci Engkau ya Allah. Tuhanku dan segala puji bagi-Mu, tiada Tuhan selain Engkau. Aku mohon ampunan dari-Mu dan aku bertobat kepada-Mu."

Dan beliau pun berkata, *"Tidaklah seseorang mengucapkannya ketika bangkit dari majelisnya, melainkan*

diampuni dosanya di majelis itu." (**H.r. Al-Hakim**, hadis shahih).

"Nabi saw. melarang kami banyak bersenang-senang (larut dalam kegembiraan)."

"Nabi saw. pun menyuruh kami untuk berjalan dengan kaki telanjang kadang-kadang." (**H.r. Abu Daud** dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykaat*).

Doa yang sering dibaca Rasulullah saw. adalah:

"Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan lindungilah kami dari siksa neraka." (**H.r. Muslim**).

Rasulullah Saw. Juga Bercanda

Dari Anas r.a, "Nabi saw. bergurau dengan kami hingga beliau berkata kepada saudaraku yang masih kecil, *'Ya Aba Umair, apa yang dilakukan si burung?'* Adikku memang mempunyai seekor burung yang menjadi teman bermainnya, dan burung itu sudah mati." (**H.r. Muttafaq alaih**).

Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, "Ya Rasulullah! Anda bercanda dengan kami. Nabi saw. menjawab, *'Aku tidak mengatakan, kecuali kebenaran'."* (**H.r. Tirmidzi**, hadis hasan).

Dari Anas yang menceritakan bahwa seorang laki-laki minta kepada Rasul saw. untuk menumpang di unta beliau.

Maka Nabi saw. menjawab, *"Aku akan membawamu di atas anak unta."* Orang itu berkata, "Apa yang dapat aku lakukan dengan anak unta?" Rasulullah saw. menjawab, *"Bukankah unta hanya beranak unta?"* (H.r. **Abu Daud** dan **Tirmidzi** dengan isnad shahih).

Dari Anas r.a, bahwa Nabi saw. berkata kepadanya, *"Hai pemilik dua telinga."* (H.r. **Tirmidzi** dan dinilai hasan oleh Al-Albani).

Dikisahkan oleh Anas, bahwa seorang laki-laki dari dusun, Zahir bin Haram dihadiahkan kepada Nabi saw. Beliau memberi kesempatan kepadanya bila ingin bebas (keluar). Nabi saw. berkata, *"Sesungguhnya Zahir adalah orang dari dusun kami dan kami menjadikannya orang kota."* Beliau sangat menyayanginya sekalipun wajahnya tidak terlalu menarik. Pada suatu hari Nabi saw. datang menjumpainya ketika ia sedang menjual barangnya. Nabi saw. memeluknya dari belakang dan menutup matanya.

Zahir bin Haram berusaha berontak, "Lepaskan aku, siapa ini?" Ketika ia menengok ke belakang, ternyata dilihatnya Nabi saw. dan seketika itu pula ia sandarkan punggungnya ke dada beliau.

Rasulullah saw. berkata kepada orang-orang, *"Siapa mau membeli sahaya?"*

Zahid bin Haram berkata kepada Rasul saw, "Jika seperti ini adanya, demi Allah, tuan dapati saya tidak akan laku."

Rasul saw. menjawab, *"Akan tetapi di sisi Allah, engkau laku (mahal)."* (H.r. **Ahmad** dan **Tirmidzi**, dishahihkan oleh Al-Hafidh dalam *Al-Ishabah*).

Bercanda yang dilarang adalah yang mengandung dusta atau berlebih-lebihan dan terus-menerus dilakukan, sebab

dengan banyak tertawa, hati menjadi keras, menimbulkan dendam dan menghilangkan wibawa. (Lihat *Az-Zaghbi Muhaqqiq Asy-Syamaa'iliil Muhammadiah*).

XIII

SYAIR YANG DILAGUKAN RASUL SAW.

Allah swt. berfirman: *"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair tidaklak layak baginya."* **(Q.s. Yaasiin: 69)**.

Dari Syuraih, ia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah, apakah Rasul saw. melagukan syair? Aisyah menjawab, 'Beliau melantunkan syair Ibnu Rawahah. Dan bila tidak salah beliau mengatakan, *'Dan datang kepadamu membawa kabar-kabar orang yang tidak kau beri bekal'."* **(H.r. Tirmidzi**, hadis hasan shahih). Syair tersebut adalah dinukil dari *Mu'allaqat*-nya.

Dari Abi Hurairah r.a, "Bersabda Rasul saw, *'Sesungguhnya perkataan paling benar yang diucapkan oleh penyair adalah perkataan Lubaid, 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.'* Dan nyaris Umayyah bin Abi Salt masuk Islam. (Rasul saw. mengucapkan itu ketika mendengar syairnya)." **(H.r. Muttafaq alaih)**.

Dari Jundab bin Sufyan Al-Bajali, ia berkata, "Jari Rasulullah saw. terkena batu hingga berdarah. Maka beliau berkata, *'Engkau hanya sebuah jari yang berdarah dan di jalan Allah kau alami itu'.* Itulah sepenggal Syair buah karya Abi Rawahah." **(H.r. Muttafaq alaih)**.

Dari Al-Bara' bin Azib, "Seorang laki-laki berkata kepada kami, 'Apakah kalian lari meninggalkan Rasulullah saw, ya Aba Ammarah?' Lalu kujawab: Tidak! Demi Allah, Rasulullah

tidak lari, tetapi orang-orang lari kocar-kacir ketika dihujani anak panah oleh bani Hawazin. Sedangkan Rasul saw. sendiri berada di atas bagalnya dan Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muththalib memegangi kendalinya. Rasul saw. pun bersabda, *'Aku adalah Nabi, tidak berdusta. Aku putra Abdul Muththalib'."* (**H.r. Muttafaq alaih**).

Dari Anas yang mengisahkan, bahwa kaum Muhajirin dan Anshar terus menggali parit dan mengangkut tanah seraya berkata,

Kamilah yang membaiat Muhammad
untuk berjihad selama kami
masih hidup

Nabi saw. menjawabnya:

Ya Allah, tiada kehidupan
kecuali kehidupan akhirat
maka ampunilah Anshar dan
Muhajirin (**H.r. Muttafaq alaih**).

XIV

SYAIR HASSAN, PUJIAN KEPADA RASUL SAW.

Tampak tanda kenabian padanya
dari Allah yang disaksikan dan menyaksikan
Tuhan gabungkan nama Nabi dengan
nama-Nya
ketika muazzin berkata dalam
lima waktu, Aku bersaksi

Tuhan membentuk namanya dari
nama-Nya untuk mengagungkannya
Pemilik Arasy Mahmud (terpuji)
dan ini Muhammad (selalu dipuji)
Seorang Nabi yang datang kepada kami
setelah putus asa dan masa kosong
dari Rasul-rasul, sedangkan berhala
disembah di bumi

Ia menjadi pelita yang terang dan
pemberi petunjuk yang bersinar
seperti padang yang mengkilap
Ia peringatkan kami akan neraka dan
menjanjikan surga dan
ia ajari kami Islam,
kepada Allah kita bersyukur

Engkau, wahai Tuhanku
pencipta makhluk dan penciptaku
oleh sebab itu selama aku masih hidup
aku bersaksi Maha Tinggi Engkau
Tuhan seluruh manusia dari perkataan
orang yang menyeru kepada Tuhan selain-Mu

Engkau-lah Yang Maha Tingi dan Maha Mulia
Engkau pencipta dan pemberi kenikmatan dan
penentu segala urusan
kepada-Mu kami mohon petunjuk dan
Engkau-lah yang kami sembah

Di Thaibah ada tanda Rasul dan
tempat ziarah yang terang
tanda-tanda bisa terhapus dan lenyap
Kutahu tanda Rasul dan tempat
hidupnya di situ
dan kubur ditutupi tanah oleh
penggali lahat

Aku menuju Rasul,
karena Allah melebihkannya
di atas makhluk dengan takwa
dan kedermawanan
Di antara kami ada Rasul dan
kebenaran yang kami ikuti
sampai mati dan
kemenangan tak terbatas

(Dari *Diwan* Hassan bin Tsabit r.a.).

Pakaian Laki-laki Muslim

Allah swt. berfirman: *"Dan pakaianmu bersihkanlah ..."* (**Q.s. Al-Muddatstsir: 4**).

Pengertiannya membersihkan (mencuci) pakaian dan juga menyucikan jiwa dari dosa dan maksiat.

Dari Ummi Salamah, ia berkata, "Baju yang disukai Rasulullah saw. adalah gamish." (**H.r. Tirmidzi**, dikatakan hadis hasan).

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasul saw. bersabda:

"Allah tidak melihat kepada orang yang menyeret bajunya dengan sombong pada hari Kiamat." (**H.r. Muttafaq alaih**).

Dari Abi Hurairah, bahwa Rasul saw. bersabda, *"Sarung yang menjurai di bawah kedua mata kaki tempatnya di neraka."* (**H.r. Bukhari**) [Maksudnya, menyeret sarung dan berjalan dengan sombong].

Dari Ibnu Umar, "Rasulullah saw. bila memakai surban, beliau ulurkan surbannya di antara kedua pundaknya." (**H.r. Tirmidzi** dan ia menilainya hasan).

Dari Salim, dari ayahnya, dari Nabi saw, beliau bersabda, *"Barangsiapa menjulurkan sarung, gamish dan surban dan menyeretnya dengan sombong, maka Allah tidak melihat kepadanya di hari Kiamat."* (**H.r. Abu Daud** dan **Nasa'i** dan dishahihkan isnadnya oleh Al-Albani).

Dari Abi Said Al-Khudri, "Aku mendengar Rasul saw. bersabda, *'Sarung orang Mukmin itu dipakai hingga setengah betisnya. Tiada dosa atasnya bila di antara betis dan kedua tumit. Yang di bawah itu tempatnya di neraka'*. Beliau mengulanginya tiga kali. *'Dan Allah tidak melihat kepada orang yang menyeret sarungnya dengan*

sombong pada hari Kiamat'." (**H.r. Abu Daud** dan **Ibnu Majah** yang dishahihkan isnadnya oleh Al-Albani).

Dari Abdullah bin Umar r.a, ia berkata, "Aku lewat di hadapan Rasulullah saw. dan sarungku menjulur (menyapu) ke tanah. Kemudian beliau menegur, *'Ya Abdullah, angkatlah sarungmu!'* Maka, aku pun menaikkannya. Kemudian beliau berkata, *'Turunkan sedikit lagi!'* Maka, aku pun menurunkannya dan tidak melebihi kedua mata kaki. Tiba-tiba ada yang menyela, 'Sampai di mana?' Kujawab, sampai tengah betis." (**H.r. Muslim**).

Dari Samurah bin Jundab, bahwa Nabi saw. bersabda:

اِلْبَسُوا الثِّيَابَ الْبِيْضَ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ

"Pakailah baju putih, karena ia lebih bersih dan lebih baik, dan kafanilah mayitmu di dalamnya."

(**H.r. Ahmad** dan lainnya dengan isnad yang shahih).

Nabi saw. bersabda:

مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللّٰهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa memakai baju untuk popularitas (mengejar dunia), maka Allah memakaikan kepadanya baju kehinaan di hari Kiamat."

(**H.r. Ahmad** dan dikatakan hasan oleh Al-Albani).

كُلْ مَاشِئْتَ وَالْبَسْ مَاشِئْتَ
مَاأَخْطَأَتْكَ اثْنَتَانِ: سَرَفٌ وَمَخِيلَةٌ

"Makanlah apa yang kamu suka, pakailah apa yang kamu suka. Hindarilah dua perkara: berlebih-lebihan dan kesombongan." (H.r. Bukhari).

Kesimpulan:

(1) Imam Nawawi mengatakan setelah menyebut hadis-hadis pakaian yang intisarinya: bahwa menjulurkan pakaian itu dilakukan pada sarung, gamish dan surban serta baju. Dan tidak boleh menjulurkannya hingga di bawah mata kaki bilamana untuk kesombongan. Jika untuk selain itu, maka hukumnya makruh. Yang paling tepat adalah sampai tengah betis, dan yang boleh tanpa *karahah* ialah sampai mata kaki dan dilarang melebihinya.

(2) Ibnu Hajar telah menyebutkan pendapatnya dalam *Al-Fath*, yaitu tidak boleh memakai pakaian melewati mata kaki. Ia berkata, "Qadi Iyadh telah menyebutkan adanya ijma' bahwa larangan itu berlaku untuk laki-laki, bukan wanita (yakni memanjangkan pakaian hingga melewati mata kaki. Walhasil, kaum laki-laki mempunyai dua keadaan: keadaan istihab dengan membatasi sarung hingga tengah betis, dan keadaan boleh, yaitu sampai kedua mata kaki." Pengertiannya ialah bahwa memanjangkan sarung dan semacamnya, seperti baju dan celana di bawah mata kaki tidak dibolehkan.

(3) Dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasul saw. melihat ke arah dirinya yang mengenakan baju kuning. Maka beliau berkata,

"Sesungguhnya ia termasuk baju orang kafir, maka jangan memakainya." (**H.r. Muslim**).

Pelajaran yang didapat dari hadis:

1. Tidak boleh seorang Muslim memakai baju seperti yang dikenakan orang kafir, sesuai dengan sabda Nabi saw, *"Barangsiapa meniru suatu kaum, maka ia termasuk mereka."* (**H.r. Abu Daud**, hadis shahih).
2. Di berbagai kawasan (negeri) Islam tengah dilanda demam mode celana ketat. Saya mendengar seorang ulama menjawab pertanyaan seorang pemuda tentang pemakaian celana ketat. Maka dijawab oleh sang ulama, bahwa hukumnya adalah haram, karena ia membentuk aurat dan seperti orang kafir.
3. Adapun penutup kepala (topi dan sejenisnya), ia adalah simbol atau ciri khas tiap-tiap bangsa. Sebagian Muslimin telah meniru ummat lain dengan memakai barnitah yang dinamakan qub'ah. Topi ini merupakan salah satu atribut yang wajib dikenakan oleh setiap prajurit. Dimana topi itu sebenarnya mode dari orang kafir dan dipakai pula oleh sebagian orang kaya maupun pekerja dengan dalih sebagai pelindung kepala dari sengatan terik matahari.

Andaikata mereka menutupi kepala dengan kopiah atau surban atau saputangan, niscaya lebih tepat dan jauh dari perilaku orang kafir. Kebiasaan mengekor perilaku atau mode orang kafir ini sudah berlangsung berlarut-larut hingga orang-orang tidak menyadari bahwa itu adalah salah satu bentuk pelanggaran syariat. *Inna lillahi wa innaa ilahi raji'un!* Bagaimana kita akan memerangi orang kafir, sedangkan perilaku keseharian kita saja meniru kebiasaan mereka?

Yang wajib kita tiru dan serap dari mereka adalah ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi canggih mereka, yang dapat membawa kemaslahatan bagi ummat Islam sendiri.

Pakaian Wanita Muslim

Allah swt. berfirman: *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak wanitamu dan istri-istri orang Mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (**Q.s. Al-Ahzab: 59**).

Nabi saw. bersabda, *"Barangsiapa menyeret bajunya dengan sombong, maka Allah tidak melihat kepadanya pada hari Kiamat."*

Ummu Salamah berkata, "Bagaimana dengan para wanita terhadap ujung baju mereka?"

Nabi saw. menjawab, *"Mereka ulurkan sejengkal."*

Ummu Salamah berkata, "Kalau begitu, akan tampak telapak kaki mereka." Nabi saw. berkata, *"Jika demikian keadaanya, maka ulurkan satu hasta dan jangan melebihi itu."* (**H.r. Tirmidzi** dan ia berkata, hadis hasan shahih).

Pelajaran (Hikmah) dari ayat dan hadis itu:

Pertama: bahwa pakaian wanita harus longgar dan panjang menutupi kedua telapak kaki. Lain halnya dengan laki-laki yang diperintahkan Rasul saw. memakai baju sebatas tengah betis dan tidak melebihi kedua mata kaki. Di zaman moderen, segalanya telah berubah dan kontradiktif. Orang laki-laki memanjangkan baju mereka hingga kedua mata kaki,

yang dapat menyeretnya ke dalam neraka. Di lain pihak, kaum wanitanya justru cenderung memendekkan pakaiannya hingga lutut atau bahkan di atas lutut, yang akan menghalanginya masuk surga.

Rasulullah saw. bersabda:

وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلاَتٌ
مَائِلاَتٌ رُءُوْسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ
الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ
رِيْحَهَا وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ
كَذَا وَكَذَا

'Dan wanita-wanita yang berpakaian, tetapi telanjang, jalannya berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Mereka tidak masuk surga dan tidak mencium baunya, padahal bau surga itu tercium dari jarak sekian dan sekian." (H.r. Muslim).

Maksudnya ialah, wanita yang menyingkap betisnya atau sebagian tubuhnya dan berlenggak-lenggok jalannya, sedangkan rambut kepalanya ditata tinggi seakan-akan punuk unta. Ia tidak akan masuk surga.

Kedua: apabila telapak kaki wanita tidak boleh disingkap, maka wajahnya lebih patut, karena dengan itu ia dikenal dan di situ pula sumber fitnah terbesar. Pakaian wanita yang ter-

buka auratnya adalah meniru mode orang kafir dan kaum orientalis. Dalam suatu hadis disebutkan, *"Barangsiapa meniru kaum lain, ia pun termasuk golongan mereka."* (H.r. **Abu Daud**, hadis shahih).

Kiranya kita patut meniru mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti pembuatan kapal selam dan lainnya. Akan tetapi, sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

Mereka meniru orang Barat dengan
kedurjanaan
dan menukar isi dengan kulit

Ketiga: yang bertanggung jawab atas kedudukan dan keberadaan wanita adalah ayah, suami dan saudara laki-laki dan setiap pemimpin yang memimpin wanita.

Nabi saw. bersabda, *"Masing-masing dari kamu adalah pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab atas yang dipimpinnya."* (**H.r. Muttafaq alaih**).

Memakai Emas dan Perak

Dari Anas r.a, ia berkata: "Nabi saw. memakai cincin dari perak dan mengukir di situ, Muhammad Rasulullah." (**H.r. Bukhari-Muslim**).

Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, "Rasulullah saw. melarang memakai cincin emas." (**H.r. Muttafaq alaih**).

Dari Abdullah bin Abbas, ia mengisahkan bahwa Rasul saw. melihat sebentuk cincin dari emas melingkar di jari seorang laki-laki. Kemudian beliau mencabut dan membuangnya seraya berkata, *"Salah seorang dari kalian mengambil bara api, lalu diletakkan di tangannya."* Kemudian dikatakan kepada si empunya cincin setelah Rasul saw. berlalu,

'Ambillah cincinmu dan manfaatkan dia!' Orang itu menjawab, 'Tidak, demi Allah. Aku tidak akan mengambilnya selama-lamanya setelah dibuang oleh Rasul saw'." (**H.r. Muslim**).

Dari Ali bin Abi Thalib r.a, ia mengatakan, "Rasul saw. melarangku memakai cincin pada jari ini atau yang di sebelahnya sambil menunjuk pada jari tengah dan yang di sebelahnya." (**H.r. Muslim**).

Nabi saw. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَلْبَسْ حَرِيْرًا وَلَا ذَهَبًا

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia (laki-laki) memakai sutera maupun emas."
(**H.r. Al-Hakim** dan dishahihkannya yang dibenarkan oleh Adz-Dzahabi).

Sabda beliau kemudian:

هَذَانِ حَرَامٌ عَلَى ذُكُوْرِ أُمَّتِيْ حِلٌّ لِإِنَاثِهَا

"Kedua barang ini (emas dan sutera) adalah haram atas orang laki-laki dari ummatku dan halal bagi wanitanya."
(**H.r. Abu Daud** dan **Nasa'i** yang dishahihkan oleh Al-Albani dengan *Syawaahid*-nya).

Perlu diingat, bahwa pengertian sutera di sini adalah yang bahan bakunya asli dari kepompong ulat sutera bukan dari serat sutera buatan sebagaimana sekarang ini.

Dari Abdullah bin Umar, "Nabi saw. melihat seorang sahabat mengenakan cincin emas. Maka segera berpaling darinya. Beliau berkata, *'Ini adalah buruk, perhiasan yang dipakai oleh penghuni neraka.'* Maka orang itu membuangnya, kemudian menggantinya dengan cincin perak dan Nabi saw. membiarkannya." (**H.r. Ahmad** dan dishahihkan oleh Al-Albani dengan hadis-hadis pendukungnya dalam kitab *Aadaabuz Zafaaf*).

Nabi saw. bersabda:

"Barangsiapa memakai emas di antara ummatku, lalu ia meninggal dalam keadaan memakainya, maka Allah mengharamkan baginya emas atas surga." (**H.r. Ahmad** dengan sanad shahih).

Pelajaran yang dapat dipetik dari hadis-hadis di atas:

(1) Sesungguhnya emas itu diharamkan atas orang laki-laki, namun dihalalkan bagi kaum wanita, dan orang Islam harus tunduk kepada perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya saw.

(2) Apabila orang laki-laki memakai cincin emas untuk tanda ikatan (pertunangan) mereka, maka ia adalah haram dan termasuk dosa besar karena telah menyalahi syariat dan meniru-niru perilaku kaum kafir serta Nasrani pencipta ide cincin pertunangan. Dan barangsiapa meniru suatu kaum,

maka ia pun termasuk golongan mereka. Pemakaian cincin emas identik dengan seorang wanita. Dalam hadis dikatakan, "Rasulullah saw. melaknat laki-laki yang meniru wanita." (**H.r. Bukhari**).

(3) Dibolehkan bagi laki-laki memakai cincin perak asalkan bukan sebagai lambang ikatan pertunangan, demi menghindari diri dari sikap dan perilaku yang dimiliki orang kafir.

XV

BERHIAS DENGAN PAKAIAN

Allah swt. berfirman: *"Dan bajumu, maka bersihkanlah."* (**Q.s. Al-Muddatstsir: 4**).

Ibnu Katsir menyebutkan dalam menafsirkan ayat ini yang pada intinya: cucilah ia (baju) dan bersihkan jiwamu dari dosa dan maksiat serta lainnya.

Allah swt. pun berfirman: *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid ..."* (**Q.s. Al-A'raaf: 31**).

Di dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ada beberapa orang melakukan tawaf di Ka'bah dalam keadaan seperti telanjang. Maka, Allah memerintahkan mereka memakai perhiasan (pakaian yang indah).

Yang dimaksud dengan perhiasan, ialah: pakaian yang menutupi aurat dan pakaian lainnya yang masih tampak bagus dan enak dipandang. Mereka disuruh memakai pakaian yang bersih setiap kali memasuki masjid. Ditambahkan pula oleh Ibnu Katsir: "Berdasarkan ayat ini dan sunnah yang semakna dengannya dianjurkan berhias ketika hendak salat, utamanya hari Jum'at dan hari Raya, serta memakai wewangian, karena ia juga termasuk perhiasan. Dan bersiwak, karena ia merupakan kelengkapannya. Pakaian yang paling utama adalah yang berwarna putih."

Nabi saw. bersabda, *"Pakailah baju putih, karena ia lebih bersih dan lebih baik dan kafanilah mayitmu di*

dalamnya." (**H.r. Ahmad** dan lainnya dan isnadnya shahih menurut muhaditsin).

Dari Al-Bara' bin Azib, ia berkata, "Adalah Rasulullah saw. berperawakan sedang. Aku telah melihatnya dalam pakaian merah dan tidak pernah kulihat yang lebih bagus dari itu." (**H.r. Muttafaq alaih**).

Nabi saw. bersabda, *"Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sifat sombong sekecil apa pun."* Kemudian seorang laki-laki berkata, "Ada orang yang suka memakai baju dan sandal bagus." Nabi saw. menjawab, *"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan itu menolak kebenaran dan menghina orang lain."* (**H.r. Muslim**).

Dari Abil Ahwash dari ayahnya, ia berkata, "Aku mendatangi Nabi saw. dengan memakai baju kumal. Rasul saw. berkata, *'Apakah engkau punya harta?'* Kujawab, ya Rasulullah. Beliau berkata, *'Dari unta, sapi, kambing, kuda dan hamba sahaya? Jika Allah memberimu harta, maka hendaklah terlihat tanda nikmat Allah kepadaku dan kemuliaan-Nya'."* (**H.r. Ahmad** dan isnadnya shahih sebagaimana tercantum dalam *Jaami'ul Ushul*).

Nabi saw. bersabda:

مَنْ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ نِعْمَةً فَإِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ
أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

"Barangsiapa diberi kenikmatan oleh Allah, maka Allah suka melihat tanda kenikmatan-Nya kepada hamba-Nya."

(**H.r. Ahmad** dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykaat*).

Perhiasan untuk Salat dan Menemui Orang lain

Nabi saw. bersabda, *"Hendaklah seseorang dari kamu memakai dua baju untuk hari Jum'at selain dua baju untuk pekerjaannya, jika ia punya."* (**H.r. Abu Daud** dan dikatakan oleh Muhaqqiq Jaami'ul Ushul, isnadnya shahih).

Dari Jabir r.a, ia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah saw. dalam perang bani Ammar. Ketika aku berada di bawah sebatang pohon, tiba-tiba datang Rasul saw. Aku berkata kepada beliau, ya Rasulullah, marilah berteduh bersama kami. Beliau pun datang dan memberi salam, lalu turun dari tunggangan beliau. Lalu kuhidangkan kepada Nabi saw. beberapa buah qitstsa' kecil. Rasul saw. berkata, *'Dari mana kamu mendapatkan buah ini?'* Kukatakan, bahwa kami telah membawanya dari Madinah.

Datanglah seorang penggembalaku dengan mengenakan baju rangkap yang sudah usang. Rasulullah saw. memperhatikannya seraya berkata, *'Apakah ia tidak mempunyai baju selain kedua baju ini?'* Sebenarnya saya telah menyediakan untuknya dua potong baju. Rasul saw. berkata, *'Panggillah dia dan pakaikan kedua baju itu kepadanya!'* Kemudian penggembala itu datang dan memakai bajunya, lalu pergi. Rasul saw. bertanya, *'Kenapa dia? —semoga Allah memenggal lehernya. Bukankah ini lebih baik?'* Penggembala itu mendengar perkataan Rasul saw. Ia berkata penuh pengharapan, *'Fii sabilillah*, ya Rasulullah.' Rasul saw. menjawab, *'Fii sabilillah!'*

Ternyata si penggembala itu akhirnya terbunuh di jalan Allah." (**H.r. Imam Malik** dan **Al-Hakim** dan dikatakan oleh Muhaqqiq Jaami'ul Ushul isnadnya hasan).

XVI

KEBERSIHAN ADALAH AJARAN ISLAM

Dari Jabir bin Abdillah, "Rasul saw. datang (berkunjung) ke rumah kami. Beliau melihat seorang laki-laki rambutnya acak-acakan. Maka beliau berkata, *'Apakah orang ini tidak mendapatkan sesuatu untuk merapikan rambutnya?'* Dan, beliau melihat seorang laki-laki lain yang memakai baju kotor. Maka beliau berkata, *'Apakah orang ini tidak mendapatkan air untuk mencuci bajunya'?"* (**H.r. Ahmad** dan lain-nya dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi).

Nabi saw. bersabda, *"Barangsiapa mempunyai rambut, hendaklah ia memuliakannya."* (**H.r. Abu Daud** dan dinilai hasan oleh Al-Hafidh dalam *Al-Fath*).

Sabda beliau yang lain:

عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ : قَصُّ الشَّارِبِ
وَإِعْفَاءُ اللِّحْيَةِ وَالسِّوَاكُ وَاسْتِنْشَاقُ
الْمَاءِ وَقَصُّ الأَظَافِرِ وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ
وَنَتْفُ الإِبْطِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَانْتِقَاصُ
الْمَاءِ وَالْمَضْمَضَةُ

"Sepuluh perkara termasuk fitrah, yaitu menggunting rambut, memelihara jenggot, bersiwak, menghirup air ke hidung, memotong kuku, membasuh sela-sela jari, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut kemaluan, buang air dan berkumur." (H.r. Muslim).

"Lima perkara termasuk fitrah: berkhitan, mencukur rambut kemaluan, menggunting kuku, mencabut bulu ketiak dan mencukur kumis." (Muttafaq alaih).

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي - أَوْ عَلَى النَّاسِ -
لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

"Andai saja tidak memberatkan ummatku — atau memberatkan manusia — niscaya kusuruh mereka bersiwak pada setiap kali salat."
(H.r. Muttafaq alaih).

اَلسِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ وَمَرْضَاتٌ لِلرَّبِّ

"Siwak itu membersihkan mulut dan menimbulkan ridha Tuhan."
(H.R. Nasa'i dan lainnya, yang dishahihkan oléh An-Nawawi dan lainnya).

XVII
ADAB-ADAB ISLAM

Allah swt. berfirman:

وَإِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا

"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)." (**Q.s. An-Nisa': 86**).

Nabi saw. bersabda:

أَوْلَى النَّاسِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ

"Orang yang lebih dicintai Allah di antara manusia ialah yang memulai memberi salam kepada mereka."
(**H.r. Abu Daud** dan **Ahmad**, sanadnya shahih).

Dari Abdullah bin Amru, mengatakan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasul saw, "Amalan Islam yang mana yang terbaik, ya Rasulullah?" Nabi saw. menjawab, *"Engkau beri makan dan memberi salam kepada siapa yang engkau kenal maupun tidak kau kenal."* (**H.r. Muttafaq alaih**).

Nabi saw. bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

"Demi Allah yang menguasai jiwa (nyawaku), tidaklah kamu masuk surga hingga kamu beriman dan tidaklah kamu beriman hingga kamu saling mencinta. Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang bila kalian lakukan, niscaya kalian akan saling mencinta? Sebarkan salam di antara kalian." (H.r. Muslim).

يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

"Pengendara memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, dan pejalan kaki memberi salam kepada orang yang duduk, orang-orang yang sedikit jumlahnya memberi salam kepada yang lebih banyak." (H.r. Muttafaq alaih).

Dari Anas, ia berkata, "Rasulullah saw. melewati bocah-bocah kecil dan memberi salam kepada mereka." (**H.r. Muttafaq alaih**).

Nabi saw. bersabda, *"Apabila Ahlulkitab memberi salam kepada kalian, maka katakanlah, 'Wa alaikum'."* (**H.r. Muttafaq alaih**).

Dari Imran bin Hushain, yang menceritakan bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi saw, lalu berkata, *"Assalamu'alaikum"*. Maka Nabi saw. menjawabnya. Kemudian ia duduk. Maka Nabi saw. berkata, *"Sepuluh."* Kemudian datang orang lain, lalu berkata, *"Assalamu'alaikum wa rahmatullahi ..."* Maka Nabi saw. menjawabnya, lalu orang itu duduk. Nabi saw. berkata, *"Dua puluh."* Kemudian datang lagi orang lain, seraya berkata, *"Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu."* Lalu dijawab oleh Nabi saw, maka duduklah orang itu. Kemudian Nabi saw. berkata, *"Tiga puluh."* (**H.r. Tirmidzi** dan **Abu Daud**, dinilai hasan oleh Al-Albani dan lainnya).

Nabi saw. bersabda:

إِذَا دَخَلْتُمْ بَيْتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهِ وَإِذَا
خَرَجْتُمْ فَأَوْدِعُوا أَهْلَهُ بِسَلَامٍ

"Jika kamu memasuki suatu rumah, maka berilah salam kepada penghuninya. Dan bila kamu keluar, maka mintalah izin kepada penghuninya dengan salam."

(**H.r. Baihaqi** dan dikatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykaat*).

"Hai anakku, apabila engkau masuk rumah keluargamu, maka berilah salam, niscaya ia menimbulkan berkat bagi diri dan keluargamu!" (H.r. Tirmidzi dan dikatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykaat*).

Sabda beliau pula:

مَنْ بَدَأَ بِالْكَلَامِ قَبْلَ السَّلَامِ فَلَا تُجِيبُوهُ

"Barangsiapa memulai bicara sebelum salam, maka janganlah kamu menjawabnya."
(H.r. Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* dan dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah*).

إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ . فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جِدَارٌ أَوْ حَجَرٌ ثُمَّ لَقِيَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ

"Jika seseorang dari kamu berjumpa saudaranya hendaklah ia memberi salam kepadanya. Jika keduanya terhalang oleh sebatas pohon atau dinding atau batu, kemudian ia berjumpa dengannya, maka hendaklah ia memberi salam kepadanya."

يُجْزِئُ عَنِ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ وَيُجْزِئُ عَنِ الْجُلُوسِ أَنْ يَرُدَّ

أَحَدُهُمْ

"Cukuplah salah seorang mewakili sekelompok orang untuk memberi salam bila mereka lewat. Dan cukuplah salah seorang dari orang-orang yang duduk menjawab salam itu."
(**H.r. Abu Daud** dan dikatakan Al-Albani isnadnya hasan).

Dari Jabir, bahwa ia berkata, "Rasulullah saw. mengutusku untuk suatu keperluan. Kemudian aku mendapati beliau sedang dalam perjalanan. Qutaibah mengatakan bahwa beliau sedang salat, lalu aku memberi salam kepada beliau. Maka, Nabi saw. memberi isyarat kepadaku. Ketika selesai, beliau memanggilku dan berkata, *'Tadi engkau memberi salam ketika aku sedang salat,'* dan beliau waktu itu memang menghadapkan kendaraannya ke arah timur." (**H.r. Muslim**).

Dari Ibnu Umar, "Aku berkata kepada Bilal, bagaimana engkau lihat Nabi saw. menjawab ketika mereka memberi salam kepada beliau yang sedang dalam keadaan salat? Bilal menjawab, 'Rasul saw. mengisyaratkan begini dan membentangkan telapak tangannya." (**H.r. Abu Daud** dan **Tirmidzi** dan dishahihkannya).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa apabila seseorang memberi salam kepada orang yang sedang salat, ia menjawab salam itu dengan isyarat, bukan ucapan (secara lisan). Salam kepada pembaca, orang yang sedang berdzikir dan pengajar adalah boleh.

Berjabat Tangan, Bukan Mencium

Dari Abil Khaththab Qatadah, ia berkata, "Aku katakan kepada Anas, apakah para sahabat Rasul saw. saling berjabat tangan? Anas menjawab, "Ya!" (**H.r. Bukhari**).

Nabi saw. bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ

إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

"Tidaklah dua orang Muslim bertemu lalu berjabat tangan, melainkan diampuni dosa keduanya sebelum keduanya berpisah."
(**H.r. Abu Daud** dan lainnya dan merupakan hadis hasan dengan *syaawahid*-nya sebagaimana dikatakan oleh Muhaqqiq *Riyadhus Shalihin*).

Nabi saw. pun bersabda, *"Akan datang kepada kalian besok orang-orang yang hati mereka lebih mudah menerima Islam daripada kalian."*

Dan yang dimaksudkan di sini adalah mereka para penduduk Yaman. Ternyata datanglah Al-Asy'ariyyun, di antaranya terdapat pula Abu Musa Al-Asy'ari. Ketika mendekati Madinah mereka bersenandung penuh suka cita, "Besok kita bertemu Muhammad dan para sahabatnya." Ketika mereka sampai, maka saling berjabat tangan. Mereka itulah orang-orang pertama yang melakukan jabat tangan. (**H.r. Ahmad**, dan dikatakan isnadnya shahih berdasarkan *Syarah* Muslim oleh Al-Mundziri).

Nabi saw. bersabda, *"Sesungguhnya orang Mukmin itu bila bertemu sesama orang Mukmin, lalu memberi salam kepadanya dan memegang serta menjabat tangannya, berguguranlah dosa-dosa mereka berdua sebagaimana gugurnya dedaunan."*

Al-Mundziri menyebutnya dalam *At-Targhib*, dan ia berkata, "Aku tidak mengetahui adanya rawi tercela di antara para perawinya."

Dari Anas r.a. yang mengatakan bahwa seorang laki-laki berkata, "Ya Rasulullah, bila ada seseorang dari kami bertemu saudara atau sahabat, apakah harus membungkuk kepadanya?"

Nabi saw. menjawab, *"Tidak perlu."*

Orang itu berkata, "Apakah ia memeluk dan menciumnya?"

Nabi saw. menjawab, *"Tidak juga."*

Kemudian orang itu berkata, "Apakah ia memegang dan menjabat tangannya?"

Nabi saw. menjawab, *"Ya, memang demikianlah seharusnya."* (**H.r. Tirmidzi** yang mengatakan hadis hasan dan dibenarkan oleh Muhaqqiq *Riyadhus Shalihin*).

Sahabat-sahabat Rasul saw. saling berpeluk bila mereka datang dari perjalanan. Adapun mencium tangan, maka dalam konteks ini terdapat banyak hadis dan atsar yang seluruhnya menunjukkan kebolehan melakukannya dari Rasulullah saw.

Kami berpendapat, boleh mencium tangan orang alim jika ia tidak mengulurkan tangannya dengan sombong dan bukan untuk bertabarruk. Dan tidak menjadikan mencium tangan itu sebagai kebiasaan dan tidak pula menghilangkan kebia-

saan berjabat tangan. (Dinukil dari *Silsilatul Ahaadits Ash-Shahihah* oleh Al-Albani dengan ringkas).

Nabi Saw. Tidak Berjabat Tangan dengan Wanita

Nabi saw. bersabda:

إِنِّي لاَ أُصَافِحُ النِّسَاءَ، إِنَّمَا قَوْلِي لِمِائَةِ امْرَأَةٍ كَقَوْلِي لِامْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ

"Sesungguhnya aku tidak berjabat tangan dengan para wanita. Perkataanku untuk seratus wanita seperti perkataanku untuk seorang wanita." (H.r. Tirmidzi, hadis hasan shahih).

Berkata Aisyah r.a, "Tidak, demi Allah! Tidaklah tangan Nabi saw. menyentuh tangan seorang wanita pun di waktu membaiat. Beliau tidak membaiat mereka, kecuali dengan perkataannya, *'Aku telah membaiatmu dengan syarat itu'."* (H.r. Bukhari).

Nabi saw. bersabda:

لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمِخْيَطٍ مِنْ حَدِيْدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لاَ تَحِلُّ لَهُ

"Ditusuknya kepala seseorang dari kalian dengan jarum besi lebih baik baginya daripada ia

menyentuh seorang wanita yang tidak halal baginya."
(**H.r. Thabrani** dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah*).

Adab Bersin dan Menguap

Rasulullah saw. bersabda, *"Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan tidak menyukai penguapan. Jika seseorang dari kamu bersin dan mengucap,* **Alhamdulillah,** *maka patutlah setiap orang Muslim yang mendengarnya mengatakan kepadanya,* **Yarhamukallah** *(Semoga Allah mengasihimu). Adapun menguap, sesungguhnya ia berasal dari setan. Jika seseorang dari kamu menguap, hendaklah ia berusaha menolaknya sedapat mungkin. Karena bila seseorang dari kamu menguap, setan menertawainya."* (**H.r. Bukhari**).

Dalam suatu riwayat Muslim dikatakan, *"Karena apabila seseorang dari kamu mengucap, haa ..., setan menertawainya."*

Nabi saw. juga bersabda:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ، وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوْهُ أَوْصَاحِبُهُ : يَرْحَمُكَ اللهُ . فَإِذَا قَالَ لَهُ : يَرْحَمُكَ اللهُ فَلْيَقُلْ يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ .

"Apabila seorang dari kamu bersin, hendaklah ia mengucapkan, **Alhamdulillah.** *Dan hendaklah saudara atau temannya mengatakan kepadanya,* **Yarhamukallah** *(Semoga Allah mengasihimu). Jika dikatakan kepadanya,* **Yarhamukallah,** *hendaklah orang yang bersin itu mengatakan,* **Yahdikumullahu wa yuslihu baalkam** *(Semoga Allah memberi petunjuk dan memperbaiki keadaanmu)."* (H.r. Bukhari).

Nabi saw. bersabda, *"Apabila seseorang dari kamu bersin, lalu ia mengucapkan Alhamdulillah, maka doakanlah dia (katakan, Yarhamukallah). Jika ia tidak mengucapkan Alhamdulillah, maka janganlah mendoakannya."* (H.r. Muslim).

Beliau juga bersabda:

إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ يَدَهُ عَلَى فَمِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ

"Apabila seseorang dari kamu menguap, hendaklah ia menutup mulutnya dengan tangannya, karena setan akan memasukinya." (H.r. Muslim).

"Nabi saw. di waktu bersin menutupi wajah beliau dengan tangan atau baju dan memelankan suaranya." (H.r. Tirmidzi, hadis hasan shahih).

Nabi saw. bersabda, *"Doakan orang bersin tiga kali. Jika lebih dari itu, tetaplah mendoakannya dan jika engkau mau, tidak perlu mendoakannya."* (H.r. Abu Daud dan Tirmidzi, dikatakan hasan shahih oleh Al-Albani).

Dari Naafi' mengisahkan, bahwa seorang laki-laki bersin disamping Ibnu Umar. Kemudian orang itu berkata, "*Alhamdulillah wassalamu 'alaa Rasulillah.*" Ibnu Umar menjawabnya, "Bukan begitu doa ketika bersin. Rasul saw. mengajarkan kepada kami untuk mengatakan, *Alhamdulillah 'alaa kulli haal* (Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan)." (**H.r. Tirmidzi** dan berkata Al-Albani bahwa hadisnya hasan).

Hadis ini menunjukkan bahwa tetap berpegang teguh dan mengamalkan ajaran-ajaran Rasul saw. adalah lebih utama.

XVIII

UBAHLAH RAMBUT PUTIH DAN HINDARILAH WARNA HITAM

Allah swt. berfirman: *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."* (**Q.s. Al-Hasyr: 7**).

Nabi saw. dalam sabdanya:

"Guntinglah (cukurlah) kumis, peliharalah janggut, berbedalah kamu dari kaum Majusi." (**H.r. Muslim**).

"Kaum Yahudi dan Nasrani tidak mewarnai rambut, maka bedakanlah kamu dari mereka." (**H.r. Bukhari**).

Dari Jabir r.a, ia berkata, "Pada hari penaklukan Mekkah didatangkan Abi Quhafah sementara janggut dan rambut kepalanya putih (beruban) seperti bunga matahari. Maka Rasul saw. berkata, *'Ubahlah ini dengan sesuatu dan hindarilah warna hitam'."* (**H.r. Muslim**).

Nabi saw. bersabda, *"Akan muncul suatu kaum di akhir zaman memberi warna hitam semacam ini seperti kotoran burung dara. Mereka tidak mencium bau surga (*uruful Janna, *bersama-sama orang yang terdahulu)."* (**H.r. Abu Daud** dan **Nasa'i**, dan dikatakan Al-Albani hadis shahih dalam *Al-Misykaat*).

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Datang kepada Nabi saw. seorang laki-laki yang telah mewarnai (mengecat) rambut dengan daun pacar. Beliau berkata, *'Alangkah bagusnya ini!'* Kemudian datang seorang lagi yang telah mengecatnya de-

ngan warna kuning. Maka beliau berkata, *'Ini lebih baik daripada semua itu'!"* (**H.r. Abu Daud** dan oleh Al-Albani dinyatakan isnadnya jayid dalam *Al-Misykaat*).

Nabi saw. bersabda, *"Ubahlah rambut putih (uban) dan jangan meniru Yahudi."* (**H.r. Nasa'i** dan dikatakan oleh Muhaqqiq Jaami'ul Ushul sebagai hadis shahih dengan *syawaahid*-nya).

Dari Utsman bin Abdullah bin Mauhib, ia berkata, "Aku masuk menemui Ummu Salamah. Kemudian, ia mengeluarkan kepada kami rambut Rasul saw. yang telah diwarnai." Dalam suatu riwayat lain dikatakan, bahwa Ummu Salamah istri Nabi saw. menunjukkan kepadanya rambut Rasul saw. yang berwarna merah." (**H.r. Bukhari**).

Rasulullah saw. menegur beberapa orang tua Anshar karena janggut mereka berwarna putih. Maka beliau berkata, *"Hai kaum Anshar, warnailah dengan merah atau kuning, dan berbedalah dengan Ahlulkitab."* (**H.r. Ahmad** dan dinilai hasan oleh Al-Hafidh dalam *Al-Fath*).

Telah dinukil dari Imam Ahmad — rahimahullah — bahwa hukumnya wajib, dan darinya pula hukumnya wajib, walaupun sekali. Dan juga dari Imam Ahmad, "Aku tidak suka seseorang yang tidak mewarnai rambutnya dan meniru ahlulkitab. Mengenai warna hitam, ada dua riwayat dari Imam Ahmad sebagaimana Syafi'iyah, yang masyhur adalah makruh, dan ada yang mengatakan hukumnya haram. Larangannya lebih kuat bilamana dengan maksud menipu (mengelabui). (Lihat *Fathul Baari*, jilid X, hlm. 49).

XIX
KEWAJIBAN KITA TERHADAP RASUL SAW.

Kita mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap Rasul saw. yang apabila ditunaikan oleh setiap Muslim, niscaya Allah memberinya manfaat dan membahagiakannya dengan syafaatnya, memuliakannya dengan mendatangi telaganya dan memberinya minum dari air Kautsarnya.

Mencintai Nabi saw. lebih besar daripada mencintai jiwa, istri, harta maupun anak. Menaatinya dalam setiap yang diperintahkannya, yaitu berdoa hanya kepada Allah saja, meminta pertolongan-Nya, berkata benar dan memelihara amanat, akhlak yang baik dan selain itu yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis yang shahih.

Menjauhi syirik yang diperingatkan oleh beliau, yaitu mengalihkan ibadat kepada selain Allah, seperti berdoa kepada para Nabi dan wali serta meminta berkat dan pertolongan dari mereka. Nabi saw. sendiri bersabda, *"Barangsiapa mati sedang ia menjadikan selain Allah sebagai sekutu bagi-Nya, maka ia pun masuk neraka."* (**H.r. Bukhari**).

Kita beriman kepada sifat-sifat yang diberitahukan oleh Al-Qur'an dan Rasul saw, seperti tingginya Allah di atas Arsy-Nya, sesuai dengan firman-Nya, *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi ..."* (**Q.s. Al-A'laa: 1**). Dan sabda Nabi saw, *"Sesungguhnya Allah menulis sebuah kitab dan ia ada di sisi-Nya di atas Arsy "* (**H.r. Muttafaq**

alaih). Dan bahwasanya Allah pun bersama hamba-hamba-Nya dengan pendengaran, penglihatan dan ilmu-Nya, sebagaimana tercantum dalam nash-Nya, *"Allah berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua. Aku mendengar dan melihat'."* (Q.s. Thaha: 46).

Sesungguhnya termasuk kewajiban Muslimin adalah bersyukur kepada Allah atas pengutusan dan kelahiran Rasul yang mulia saw. dengan berpegang pada sunnahnya, di antaranya puasa hari Senin. Nabi saw. ditanya tentang puasa di hari itu. Beliau menjawab, *"Itu adalah hari ketika aku dilahirkan dan diangkat sebagai Nabi dan hari pertama kali diturunkannya ayat-ayat (Al-Qur'an) kepadaku."* (H.r. Muslim).

Sesungguhnya pecinta yang tulus terhadap Rasul saw. haruslah mengikuti perintah-perintahnya, mengamalkan sunnahnya, menetapkan hukum dengan kitabnya (Al-Qur'an) dan banyak bershalawat untuknya.

Mengamalkan Akhlak Rasul Saw.

Apabila kita benar-benar mencintai Rasul saw, marilah mengamalkan akhlaknya dengan cara:

(1) Meninggalkan perbuatan keji, baik perkataan ataupun perbuatan.

(2) Merendahkan suara di waktu berbicara, utamanya di tempat-tempat pertemuan umum, seperti pasar-pasar dan masjid-masjid, kecuali bila berkhutbah atau memberi nasihat.

(3) Membalas kejahatan yang mungkin dilakukan oleh seseorang terhadap diri kita dengan kebaikan, yaitu memberi

maaf terhadap orang yang bersalah dan tidak memutuskan hubungan dengannya.

(4) Tidak menjelekkan dan membentak pembantu atau pelayan keluarga, kepada teman, anak, murid atau juga sang istri jika mereka kurang baik dalam melayani.

(5) Tidak ceroboh atau gegabah dalam menunaikan kewajiban dan tidak pula mengurangi hak orang lain, supaya mereka tidak mengatakan: Mengapa engkau lakukan seperti ini? Atau mengapa engkau tidak melakukan begini? sebagai kritik dan teguran terhadap kita.

(6) Tidak mengumbar tawa, kecuali sedikit saja, dan hendaklah sebagian besar tertawa itu adalah berupa senyuman.

(7) Tidak menunda (menahan) dalam memenuhi kebutuhan orang yang lemah, si miskin dan wanita serta berjalan bersama mereka tanpa merasa lebih tinggi derajatnya dan tidak pula sombong.

(8) Membantu istri dalam menyelesaikan urusan-urusan rumah, walaupun memerah susu kambing atau memasak makanan dan sebagainya.

(9) Mengenakan pakaian terbaik yang dimiliki, terutama ketika menjalankan salat dan pada hari-hari raya.

(10) Tidak menolak makan di lantai dan makan makanan yang ada, serta merasa cukup dengan makanan yang sedikit.

(11) Bekerja bersama para pekerja, walaupun dengan menggali tanah, mengangkut tanah dan gembira melakukan itu untuk menampakkan bahwa tidak ada kesombongan.

(12) Tidak suka dipuji dan bicara berlebih-lebihan maupun sanjungan. Merasa cukup dengan sifat-sifat yang dimiliki hamba, yaitu kebenaran, keutamaan dan kebaikan.

(13) Tidak mengucapkan kata-kata buruk atau tidak etis, sekalipun hanya bergurau.

(14) Menghindari kata-kata buruk atau pedas dan tidak melakukannya.

(15) Tidak menghadapi seseorang di antara saudara-saudara kita dengan sikap yang tidak terpuji.

(16) Selalu berkata dengan baik (lemah-lembut) dan sopan.

(17) Menghindari dari senda-gurau yang berlebihan, dan jangan berkata, kecuali yang benar.

(18) Mengasihi sesama manusia dan terhadap hewan, supaya Allah mengasihi kita juga.

(19) Waspada terhadap sikap kikir, karena ia dibenci oleh Allah dan semua manusia.

(20) Tidur di awal waktu dan bangun di awal waktu untuk beribadat dan beraktivitas.

(21) Tidak meninggalkan salat jamaah di masjid.

(22) Waspada dari sifat pemarah dan akibatnya. Dan jika marah, sebaiknya segera berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.

(23) Jika tidak perlu, lebih baik diam, karena ia akan sering disebut-sebut.

(24) Membaca Al-Qur'an dengan pemahaman dan merenungkannya, dan dengarlah ia dari orang lain.

(25) Tidak menolak penggunaan minyak wangi dan senantiasa memakainya di waktu salat.

(26) Bersiwak, karena ia sangat bermanfaat, terutama di waktu salat.

(27) Menerima nasihat dari setiap pemberi nasihat.

(28) Berbuat adil di antara istri-istri dan anak-anak dalam seluruh aspek kehidupan.

(29) Bersabar dalam menghadapi gangguan orang lain, dan memaafkan mereka supaya Allah pun memaafkan kita.

(30) Mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri.

(31) Memperbanyak salam ketika bertemu dan berpisah dengan orang lain di mana pun kita berada.

(32) Senantiasa membiasakan kata salam sebagaimana dalam Sunnah Rasul saw.: *Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu*. Tidak cukup hanya sekadar: Selamat pagi dan selamat sore, atau selamat datang, dan boleh mengucapkannya sesudah salam.

(33) Selalu tampak bersih dan rapi dalam keseharian kita.

(34) Menyemir (mengecat) uban dengan warna kuning atau merah, namun tidak boleh dengan warna hitam demi mematuhi perintah Rasul saw.

Mengamalkan segala Sunnah Rasul saw. hingga kita termasuk dalam golongan orang yang beruntung, sebagaimana sabda Nabi saw., *"Sesungguhnya di belakangmu ada hari-hari kesabaran. Barangsiapa mau berpegang pada apa yang kalian jalankan sekarang akan mendapat 50 kali pahala dari apa yang kalian perbuat."* Mereka bertanya, "Ya Nabi Allah, siapakah yang tergabung dalam golongan mereka? Nabi saw. menjawab, *"Justru dari golongan kalian."* (**H.r. Ibnu Nashr** dalam *As-Sunnah* dan dishahihkan oleh Al-Albani dengan hadis-hadis pendukungnya [*syawaahid*-nya]).

(Lihat butir-butir dalam *Kitabul ilmi wal ulama* oleh Asy-Syeikh Abu Bakar Al-Jazaa'iri, pengajar di Madinah Al-Munawarah).

Ya Allah, jadikan kami sebagai pengamal kitab-Mu dan Sunnah Nabi-Mu, jadikan kami sebagai pecinta dan pengikutnya serta penerima syafaat.

XX

TELADAN MULIA RASUL SAW.

Wahai pemilik teladan mulia yang
disukai dan digemari orang-orang besar
Andaikata tidak kau tegakkan
sebuah agama niscaya akhlak itu
menjadi agama yang
menerangi segenap penjuru

Pada akhlakmu yang agung
terhias sifat-sifat yang menarik dan
digemari orang-orang mulia
Apabila kau bermurah hati, maka kemurahanmu
mencapai tingkat yang tinggi
dan kau lakukan apa yang
tak dapat dilakukan oleh hujan

Apabila kau beri maaf,
maka engkau berkuasa dan
maafmu tidak dihiraukan oleh
orang-orang bodoh
Bila engkau mengasihi,
maka engkau adalah ibu atau ayah
kedua orang ini di dunia adalah pengasih

Bila engkau marah, maka ia adalah kemarahan
demi kebenaran, bukan dendam maupun benci
Bila engkau ridha maka demi ridha-Nya
dan ridha orang banyak hanyalah pura-pura

Bila engkau berkhutbah,
maka mimbar-mimbar bergetar
mengguncang majelis dan hati pun menangis
Bila engkau mengadili, maka tiada keraguan
seakan-akan datang putusan dari langit
kepada orang-orang yang bersengketa

Bila engkau mengambil janji atau memberikannya,
maka seluruh janjimu adalah jaminan
dan pemenuhan

Wahai putra Abdullah, telah berdiri
sebuah agama yang mudah
dan cemerlang membawa petunjuk
yang benar

Kebenaran yang didirikan di atas tauhid
diserukan oleh para hukama dan orang berakal
Allah sendiri di atas seluruh makhluk
sedang semua manusia adalah sepadan
di bawah panjinya

Agamanya mudah, khilafahnya adalah baiat
urusannya diselesaikan dengan musyawarah

dan hak-hak diberikan dengan
putusan pengadilan

Engkau berbuat adil antara
orang miskin dan orang kaya
semuanya adalah sama dalam hak kehidupan
Mereka menganiaya syariatmu yang dengannya
kami peroleh apa yang tidak diperoleh
oleh para fuqaha di Roma

Allah limpahkan shalawat atasmu selama
kegelapan menaungi gembala yang bernyanyi
dan unta yang berkeliaran di padang luas

(Dari *Diwan* penyair Ahmad Syauqi).

Sungguh engkau seorang yang berbudi pekerti agung.

Allah mengutus Rasul-Nya, Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam. Beliau menyeru bangsa Arab dan seluruh ummat manusia pada agama yang melahirkan kebaikan dan kebahagiaan bagi mereka di dunia dan akhirat.

Telah terkumpul pada Rasul saw. akhlak mulia, keutamaan-keutamaan dan kebaikan-kebaikan yang tidak terdapat pada manusia lainnya. Beliau membuka hati-hati dengan tauhidnya yang jernih, syariatnya yang mudah dan akhlaknya yang luhur. Sebagaimana beliau dan para sahabatnya — yang beliau didik mereka dalam dakwah dan akhlaknya — membuka negeri-negeri dengan jihad mereka untuk mengeluarkan manusia dari penyembahan hamba menjadi penyembahan Tuhan dari para hamba, dan dari kezaliman para penguasa menjadi keadilan Islam.

Akhirnya sampailah agama ini kepada kita dengan sempurna dan sangat sesuai untuk dijadikan landasan hukum dalam setiap zaman dan tempat. Andaikata kaum Muslimin menetapkan hukum dengannya, niscaya kembalilah kemuliaan dan kemenangan bagi mereka. Semua ini adalah akhlak Rasul kita saw. Maka berpeganglah pada risalahnya supaya menjadi ummatnya yang tercinta.

Perlu diketahui pula, bahwa cinta yang tulus kepada Rasul saw. mewajibkan manusia mengikutinya dan menjalankan akhlaknya serta mengamalkan ajaran yang di bawah beliau dari Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih dan berhukum dengannya, tanpa mendahulukan suatu hukum atau pendapat di atas keduanya. Dan, ia pun harus memperhatikan seruan pada tauhid yang diperhatikan oleh Rasul saw. Di antaranya menyeru kepada Allah saja dan tidak kepada selain-Nya. Dan bahwa Allah Azza wa Jalla mempunyai nama-nama dan sifat-sifat yang berbeda dengan makhluk-Nya. Di antaranya: Tingginya Allah di atas Arsy-Nya dan Dia selalu menyertai hamba-hamba-Nya dengan pendengaran, penglihatan dan pengetahuan-Nya.

Ini termasuk pokok-pokok dakwah Rasul kita saw. Maka marilah berpegang teguh kepadanya supaya kita menjadi orang-orang Mukmin dan mengesakan Allah. Barangsiapa menyukai tauhid, ia pun mencintai Allah.